

MODEL-MODEL EVALUASI

DALAM BIMBINGAN & KONSELING



BK 2021

EDITOR

Dr. Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd., Kons

Andreas Rian Nugroho, M.Pd.

Nugra Heni Kristina

PENULIS

1. Dr. Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd., Kons
2. Fernando Dios Longa
3. Geby Yuniarti Simanjuntak
4. Yosefa Grace Paska
5. Nugra Heni Kristina
6. Harryadi P. Silalahi
7. Anny Sari
8. Frida Gloria
9. Mulia Putri Situmorang
10. Novtu Mercy Lombu
11. Defi Rama Sucianti
12. Yohana Erika Nanere

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Model-Model Evaluasi Pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai model evaluasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bimbingan dan konseling, sehingga para pendidik dan praktisi dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan.

Evaluasi dalam pembelajaran bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam menilai efektivitas suatu program, metode, maupun pendekatan yang digunakan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dalam buku ini, kami menyajikan berbagai model evaluasi yang relevan, baik model klasik maupun model yang lebih mutakhir, yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, guru, konselor, serta para akademisi yang ingin mendalami evaluasi dalam pembelajaran bimbingan

dan konseling. Kami juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan

buku ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

Jakarta, 2 Februari 2025

BK 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	iv
Bab I - Model Evaluasi (Dr.Melda Simorangkir, M.Pd., Kons)	1
Bab II – Evaluasi Goal Oriented (Fernando Dios Longa)..	20
Bab III – Evaluasi CIPP (Geby Yuniarti Simanjuntak).....	24
Bab IV – Evaluasi CIPPO (Yosefa Grace Paska).....	35
Bab V – Evaluasi UCLA (Nugra Heni Kristina)	48
Bab VI – Evaluasi Brinkerhoff (Harryadi P. Silalahi)	53
Bab VII – Evaluasi Stake (Anny Sari).....	61
Bab VIII – Evaluasi Kirk Patrick (Frida Gloria).....	75
Bab IX - Evaluasi Logic Model (Mulia Putri Situmorang).....	84
Bab X – Evaluasi Discrepancy (Novtu Mercy Lombu).....	91
Bab XI – Evaluasi Scriven (Defi Rama Sucianti).....	105
Bab X – Evaluasi Provos (Yohana Erika Nanere).....	110
PENUTUP.....	118
BIOGRAFI PENULIS	119

BAB I

MODEL - MODEL EVALUASI

(Dr.Melda Rumia Simorangkir, S.Pd., M.Pd., Kons)

Evaluasi adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk menilai dan mengukur suatu objek berdasarkan aturan dan metode yang telah ditetapkan. Muryadi (2017) Evaluasi merupakan proses investigasi yang terorganisir untuk menentukan nilai dan keberhasilan suatu objek sehingga dapat memberikan manfaat. Evaluasi ini membandingkan capaian aktual suatu program dengan capaian ideal yang ditetapkan dalam standar atau kriteria tertentu. Dalam implementasi program, standar tersebut mengacu pada tolok ukur keberhasilan pelaksanaannya (Darodjat & Wahyudhiana, 2015).

KAJIAN PUSTAKA

Taali dkk. (2019) penelitian evaluasi mengandung makna pengumpulan informasi tentang hasil yang telah dicapai oleh sebuah program yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah sehingga darinya dapat dihasilkan data yang

akurat dan obyektif. Berbagai model evaluasi telah dikembangkan dan sering diterapkan dalam bidang pendidikan, antarlain:

1) Evaluasi *Goal - Oriented*

Ralph W. Tyler pertama kali memperkenalkan pendekatan evaluasi berorientasi tujuan pada era 1940–1950 sebagai metode utama dalam menilai efektivitas pendidikan. Pada masa itu, evaluasi pendidikan dilakukan menggunakan instrumen tes yang didasarkan pada kriteria tertentu. Tyler mengembangkan sistem yang lebih menyeluruh dengan menghubungkan hasil belajar siswa langsung pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai *Goal-Oriented Evaluation* atau Orientasi Tyler, yang menyusun penilaian hasil belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan melalui taksonomi Bloom dan Krathwohl. Teknik ini juga dapat diaplikasikan di luar bidang pendidikan, seperti dalam evaluasi program di sektor kesehatan (Wijayanti dkk., 2019).

Seiring perkembangan, pendekatan evaluasi Tyler mengalami pengembangan lebih lanjut oleh para ahli

seperti Metfessel dan Michael (1967), Hammond (1973), serta Provus (1973). Meskipun memiliki variasi, pendekatan-pendekatan ini tetap berfokus pada sejauh mana tujuan program tercapai setelah implementasi.

Menurut Tyler, evaluasi berorientasi tujuan dilakukan melalui beberapa langkah sistematis berikut (Nurman, 2016; Mardiah & Syarifudin, 2018):

- a) Menetapkan tujuan secara jelas: Tujuan harus dirumuskan secara eksplisit agar menjadi pedoman utama dalam proses evaluasi.
- b) Mengelompokkan tujuan: Tujuan yang telah ditetapkan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu untuk mempermudah analisis.
- c) Merumuskan tujuan dalam istilah perilaku yang dapat diukur: Tujuan harus diungkapkan dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diukur untuk memastikan kejelasan evaluasi.
- d) Menentukan waktu pencapaian tujuan: Waktu untuk menunjukkan pencapaian tujuan harus ditetapkan secara realistis.
- e) Memilih dan mengembangkan metode pengukuran yang sesuai: Instrumen evaluasi

harus relevan dan akurat dalam mengukur pencapaian tujuan.

- f) Mengumpulkan informasi atau data: Proses ini melibatkan pengumpulan data yang mendukung evaluasi pencapaian tujuan.
- g) Membandingkan data dengan tujuan yang telah ditetapkan: Data hasil evaluasi dianalisis untuk melihat sejauh mana tujuan telah tercapai.

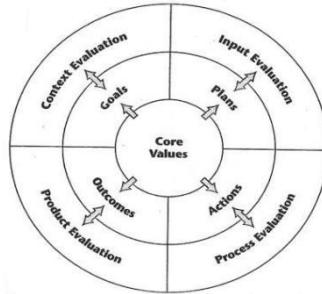
Tyler menekankan pentingnya memperhatikan aspek sikap dalam merumuskan tujuan pembelajaran di sekolah. Keunggulan utama pendekatan berorientasi tujuan ini adalah kemampuannya untuk menjelaskan secara logis hubungan antara tujuan, kegiatan, dan hasil yang diharapkan. Pendekatan ini juga menyoroti elemen-elemen penting dalam keberhasilan suatu program, menjadikannya relevan dalam pengembangan program pendidikan maupun non-pendidikan (Fathoni, 2017). Skema pendekatan *Goal-Oriented Evaluation* dapat digambarkan sebagai berikut:



2) Model Evaluasi CIPP

Model *Context, Input, Process, Product, Outcomes* (CIPP), yang pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam (1971), adalah pendekatan evaluasi yang sering digunakan. Model ini menawarkan analisis yang komprehensif, tidak hanya menilai proses dan hasil, tetapi juga dampak jangka panjang program. Keunggulannya terletak pada kemampuan memberikan informasi mendalam dan akurat untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Model ini relevan untuk mengevaluasi program pendidikan

dan pengembangan (Robiah dkk., 2023). Selanjutnya pelaksanaan CIPP digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 CIPP Model
Sumber: Stufflebeam, 2010

a) Evaluasi *Context*

Stufflebeam (2000) menjelaskan bahwa evaluasi context memiliki kontribusi yang cukup luas, diantaranya menentukan kelompok sasaran, mengidentifikasi kebutuhan kelompok untuk pendidikan atau layanan lainnya serta memberikan dasar untuk menetapkan tujuan yang berorientasi pada perbaikan. Evaluasi *context* bertujuan mengidentifikasi karakteristik lingkungan dan kebutuhan program. Hal ini mencakup analisis tujuan program dan prioritasnya untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan yang ada (Badrujaman

dkk., 2022). Stufflebeam menjelaskan *context evaluation's main contributions are to:*

- a) *Define a target group of beneficiaries*
- b) *Identify the group's needs for education or other services*
- c) *Identify barriers to meeting the assessed needs*
- d) *Identify resources that could be called upon to help meet the needs*
- e) *Provide a basis for setting improvement-oriented goals*
- f) *Provide a basis for judging outcomes of a targeted improvement /service effort*

Payne (1994) “*context evaluation is used to give a rational reason a program or curriculum have to be implemented. On a large scale, can be evaluated in the context of: the program's objectives, policies that support the vision and mission of the institution, the relevant environment, identification of needs, opportunities and specific problems diagnosis*”. Payne menjelaskan evaluasi konteks digunakan untuk memberikan alasan rasional mengapa suatu program atau kurikulum perlu diimplementasikan, evaluasi ini dapat dilakukan dalam konteks: tujuan program,

kebijakan yang mendukung visi dan misi institusi, lingkungan yang relevan, identifikasi kebutuhan, peluang, dan diagnosis masalah tertentu.

Khalid & Rehman (2012) menjelaskan pendapatnya tentang evaluasi konteks sebagai *“context evaluation is a technique used to obtain situational data to determine program objectives and the learning associated with them”*. Warju (2016) menjelaskan bahwa evaluasi *context* yang terdapat di CIPP merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data situasional untuk menentukan tujuan program dan pembelajaran yang terkait dengannya, bahkan dalam skala besar yang digunakan untuk mengukur tujuan program, kebijakan yang mendukung visi dan misi lembaga, lingkungan yang relevan, identifikasi kebutuhan, peluang dan diagnosis terhadap masalah tertentu (Simorangkir, 2025).

b) Evaluasi *Input*

Stufflebeam (2000) menjelaskan bahwa orientasi utama evaluasi input adalah membantu memberi rujukan tindakan untuk membuat perubahan yang diperlukan. Ini dilakukan dengan mencari dan secara

kritis memeriksa pendekatan yang berpotensi relevan, termasuk yang sudah digunakan, *“An input evaluation's main orientation is to help prescribe a course of action by which to make needed changes. It does this by searching out and critically examining potentially relevant approaches, including the one(s) already being used. Input evaluations can help client groups choose a “best buy” approach when they search out and assess options”*. Evaluasi *input* menilai pendekatan dan strategi yang digunakan dalam program. Tujuannya adalah menentukan sejauh mana sistem mendukung pelaksanaan strategi yang dirancang (Muyana, 2017).

c) Evaluasi *Process*

Stufflebeam (2000) menjelaskan pada bagian evaluasi proses harus mampu membandingkan kegiatan dengan rencana, menjelaskan masalah implementasi, dan menilai seberapa baik staf menanganinya serta mengobservasikan dan menganalisis biaya upaya. Evaluasi proses fokus pada pelaksanaan program untuk mengidentifikasi kelemahan atau tantangan selama implementasi. Hal

ini membantu memastikan kegiatan sesuai dengan rencana awal (Jamali, 2018).

Secara berkala, itu harus memberi staf umpan balik tepat waktu yang dapat mereka gunakan untuk memperkuat upaya mereka. Laporan tersebut harus melaporkan bagaimana pengamat dan peserta menilai kualitas proses. Juga, ini memberikan catatan rinci tentang proses implementasi yang sebenarnya *“A process evaluation should contrast activities with the plan, describe implementation problems, and assess how well the staff addressed them. It should document and analyze the efforts' costs. Periodically, it should present staff with timely feedback they can use to strengthen their efforts. Finally, it should report how observers and participants judged the process's quality. Also, it provides a detailed record of the actual process of implementation”*.

Pendapat yang sama diungkapkan Agustina & Mukhtaruddin (2019) evaluasi proses merupakan bagian evaluasi yang melibatkan pemeriksaan implementasi program, pemantauan kinerja program, audit program agar sejalan dengan pedoman hukum dan etika yang diperlukan, dan mengidentifikasi cacat

dalam desain atau implementasi. Sehingga pada tahapan ini dibutuhkan evaluator sangat membutuhkan umpan balik untuk pada akhirnya mengambil keputusan.

d) Evaluasi *Product*

Stufflebeam (2000) mengungkapkan bahwa: “*A product evaluation should gather and analyze judgments of the enterprise by stakeholders and relevant experts. Sometimes it should compare the effort's outcomes with those of similar enterprises*”. Evaluasi produk harus mengumpulkan dan menganalisis penilaian perusahaan oleh pemangku kepentingan dan pakar yang relevan. Evaluasi produk mengukur sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terutama terkait hasil akhir yang diharapkan (Agustin, 2024).

3) Model Evaluasi *Countenance Stake*

Model ini, yang dikembangkan oleh Stake, mengevaluasi keberhasilan program melalui tiga aspek utama (Putrindi dkk., 2023):

a) *Antecedents*: Fokus pada analisis kebutuhan, tujuan, sumber daya, legalitas, dan kebijakan program.

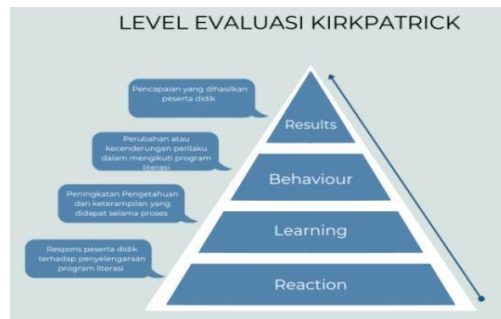
b) *Transactions*: Menilai pelaksanaan program, termasuk jadwal, metode pembelajaran, monitoring, dan dukungan internal.

c) *Outcomes*: Mengukur hasil akhir, seperti dampak program terhadap pembelajaran.

4) Model Evaluasi Kirkpatrick

Model Kirkpatrick dikembangkan oleh Kirkpatrick sendiri pada tahun 1960, dalam pandangannya (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) mengungkapkan ketika evaluasi dilakukan kita dapat berharap bahwa hasilnya positif dan memuaskan, baik bagi mereka yang bertanggung jawab atas program tersebut maupun bagi manajer tingkat atas yang akan membuat keputusan berdasarkan evaluasi mereka terhadap program tersebut. Oleh karena itu, banyak pemikiran dan perencanaan perlu diberikan pada program itu sendiri untuk memastikan bahwa program itu efektif. Model Kirkpatrick telah memberikan kontribusi yang berharga terhadap praktik evaluasi, Kirkpatrick menggambarkan empat tingkat hasil dari pelatihan: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Bates, 2004). Kirkpatrick dirancang untuk mengevaluasi

efektivitas pelatihan melalui empat tahap utama (Nurjanah, 2018), kemudian yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Tingkatan Evaluasi Model Kirkpatrick

Sumber : Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016

1) Evaluasi tahap 1 *reaction* (reaksi)

Pada tahap ini melakukan evaluasi terhadap peserta terhadap perasaan, keinginan dan pemikiran selama pembelajaran dilaksanakan. Peserta memberikan reaksi terhadap layanan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor selama kegiatan belajar berlangsung, evaluasi meliputi materi, media, layanan dan fasilitas selama kegiatan pembelajaran (Effendi dkk., 2022).

2) Evaluasi tahap 2 *learning* (pembelajaran)

Tahapan ini terdapat penilaian terhadap proses yang berlangsung selama program berjalan, penilaian tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sebelum dan setelah kegiatan (Nurjanah, 2018).

3) Evaluasi tahap 3 *behaviour* (perilaku)

Evaluasi perilaku mengukur perubahan yang dialami oleh peserta didik selama mengikuti program yang dirancang, evaluasi ini dilakukan untuk melihat bahwa program yang dirancang berdampak positif pada siswa sehingga terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku setelah mengikuti program yang dirancang (Effendi dkk., 2022).

4) Evaluasi tahap 4 *results* (hasil)

Tahapan evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan dan dampak yang didapat peserta didik selama menjalankan program (Utomo & Tehupeiory, 2014).

5) Model Evaluasi CSE-UCLA

Model ini mencakup lima dimensi utama: sistem, perencanaan, pelaksanaan, peningkatan, dan sertifikasi program. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengevaluasi program yang berdampak langsung pada masyarakat, seperti layanan e-learning dan e-government (Divayana, 2017).

Evaluasi program pendidikan sangat penting untuk menentukan efektivitas, keberhasilan, dan dampaknya. Setiap model evaluasi memiliki fokus dan keunggulan tersendiri, yang dapat disesuaikan dengan tujuan program. Pendekatan yang terstruktur dan berbasis data memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 1-23.

- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37-66.
- Nurman, M. (2016). Evaluasi Program Pendidikan: "Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)". *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 15(2), 203-212.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38-50.
- Fathoni, A. F. (2017, November). Analisis Program PJOK Berdasarkan Pendekatan Goal-Oriented Evaluation Model. In *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga* (Vol. 1, No. 1, pp. 12-23).

- Stufflebeam, D. L. (1971). *The relevance of the CIPP evaluation model for educational accountability.*
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539.
- Badrujaman, A., Arthur, R., & Prayogi, S. (2022). CIPP vs kirkpatrick in the evaluation of physics teacher competency development programs: literature study. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2165, No. 1, p. 012039). IOP Publishing.
- Payne, D. A., & Payne, D. A. (1994). *Evaluation Metaphors. Designing Educational Project and Program Evaluations: A Practical Overview Based on Research and Experience*, 57-91.
- Khalid, M., Ashraf, M., & Rehman, C. A. (2012). Exploring the link between Kirkpatrick (KP) and context, input, process and product (CIPP) training evaluation models, and its effect on training evaluation in public organizations of

- Pakistan. *African Journal of Business Management*, 6(1), 274-279.
- Simorangkir, M. R. R. (2025). *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Penggerak Di Kab. Kuningan (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta)*.
- Warju, W. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *Invotec*, 12(1).
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 342-347).
- Jamali, Y. (2018). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada SMA Negeri Se Kota Pangkalpinang (Penerapan Model Evaluasi CIPP). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 340-358.
- Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The CIPP Model-Based Evaluation on Integrated English Learning (IEL) Program at Language Center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 22-31.

- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). Evaluating training programs: The four levels. Berrett-Koehler Publishers.
- Ramadhon, S. (2016). Penerapan model empat level Kirkpatrick dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan aparatur di pusdiklat migas. Swara patra: majalah ilmiah ppsdm migas, 6(1).
- Effendi, M., Zainuddin, Z., & Ahmad, M. S. (2022). Implementasi evaluasi model kirkpatrick terhadap kualitas sistem pembelajaran. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(1), 1-8.
- Nurjanah, A. (2018). Pengukuran keberhasilan diklat melalui model evaluasi Kirkpatrick. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 12(32), 71-82.
- Utomo, A. P., & Tehupeiory, K. P. (2014). Evaluasi pelatihan dengan metode Kirkpatrick analysis. Jurnal Telematika, 9(2), 37-37.
- Divayana, D. G. H. (2017). Evaluasi pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA. Jurnal Pendidikan Vokasi, 7(1), 64-77.

BAB II

EVALUASI GOAL ORIENTED

(Fernando Dios Longa)

Goal Oriented Evaluation merupakan pendekatan yang penting dalam menilai efektivitas suatu program. Pendekatan ini berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan program. Dalam konteks pendidikan, kesehatan, dan sektor lainnya, evaluasi ini membantu pengelola untuk memahami sejauh mana program yang dijalankan berhasil mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, goal oriented evaluation tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

KAJIAN TEORI

Goal Oriented Evaluation adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program. Menurut Tyler (2004), evaluasi ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan program (Arikunto, 2004). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana tujuan pembelajaran harus diukur untuk memastikan efektivitas pengajaran.

Prinsip-Prinsip Dasar Goal Oriented Evaluation

1. Penetapan Tujuan yang Jelas: Tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART) harus ditetapkan sebelum evaluasi dilakukan. Hal ini penting untuk memberikan arah yang jelas dalam proses evaluasi (Nursalam, 2012).

2. Pengukuran Hasil: Goal oriented evaluation mengharuskan pengukuran hasil yang dicapai melalui metode yang beragam, seperti survei dan analisis data. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai (Scriven, 2017).

3. Umpan Balik dan Perbaikan: Hasil evaluasi harus digunakan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan. Umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang (Tyler, 2004).

4. Partisipasi Pemangku Kepentingan: Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang efektivitas program. Partisipasi ini penting untuk mendapatkan umpan balik yang berharga (Santosa, 2023)

Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Goal Oriented Evaluation

1. Identifikasi Tujuan: Langkah pertama adalah merumuskan tujuan program secara jelas dan terukur (Nursalam, 2012).

2. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan, baik kuantitatif maupun kualitatif (Scriven, 2017).

3. Analisis Data: Menganalisis data untuk menentukan sejauh mana tujuan tercapai, menggunakan metode statistik atau analisis kualitatif (Santosa, 2023).

4. Pelaporan Hasil: Menyusun laporan evaluasi yang mencakup temuan, analisis, dan rekomendasi untuk perbaikan program (Tyler, 2004).
5. Tindak Lanjut: Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk merumuskan strategi baru dan menetapkan tujuan yang lebih baik (Nursalam, 2012).

KESIMPULAN

Goal Oriented Evaluation merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menilai efektivitas suatu program atau proyek. Dengan fokus utama pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, evaluasi ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengukur hasil dan dampak dari suatu intervensi. Melalui proses identifikasi tujuan yang spesifik, pengumpulan data yang relevan, dan analisis hasil, goal oriented evaluation tidak hanya membantu dalam menentukan sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengelola program.

Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, perbaikan program, dan perencanaan di masa depan. Namun, tantangan dalam merumuskan tujuan yang jelas dan mengumpulkan data yang akurat harus diatasi agar evaluasi dapat dilakukan secara efektif.

Secara keseluruhan, goal oriented evaluation adalah alat yang sangat berguna bagi para profesional dan peneliti dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sosial.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan praktik evaluasi ini, para mahasiswa dan praktisi dapat lebih siap untuk mengelola dan mengevaluasi program dengan cara yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, A. W. (2023). Evaluasi Program Praktik Kerja. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Scriven, M. (2017). Goal-Free Evaluation. *Evaluation and Program Planning*, 64, 1-8.
- Tyler, R. W. (2004). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.

BAB III

EVALUASI CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

(Geby Yuniarti Simanjuntak)

Sistem pendidikan adalah serangkaian strategi yang diterapkan oleh suatu lembaga untuk melaksanakan program pendidikan. Sistem ini merupakan sebuah struktur yang terdiri dari berbagai elemen pendidikan yang saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh. Struktur ini berlandaskan pada ideologi dasar yang menjadi dasar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan mekanisme yang teratur dan terorganisir. Mekanisme ini mengatur pelaksanaan sistem pendidikan dalam menghadapi realitas proses belajar mengajar secara langsung.

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan program. Salah satu model evaluasi yang sering digunakan untuk menilai efektivitas suatu program secara menyeluruh adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an dan bertujuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan berimbang terkait berbagai aspek yang mempengaruhi suatu program, mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai.

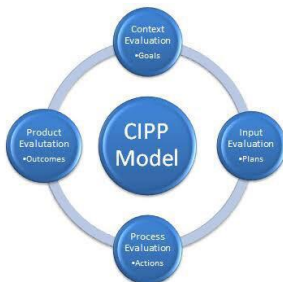
Dengan pendekatan yang komprehensif ini, evaluasi CIPP tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi

juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan rekan-rekannya pada tahun 1967 di Ohio State University. Awalnya, model ini digunakan untuk mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Menurut Stufflebeam (dalam Arikunto dan Jabar, 2014), model CIPP memfokuskan pada empat dimensi, yaitu dimensi Konteks, Input, Proses, dan Produk. Keunikan dari model ini terletak pada keterkaitannya dengan perangkat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Keunggulan model CIPP terletak pada kemampuannya memberikan format evaluasi yang komprehensif di setiap tahap evaluasi. Berikut adalah komponen-komponen yang terdapat dalam model CIPP yaitu:



- *Context evaluation:* Context evaluation merupakan evaluasi terhadap seluruh suatu yang mendahului ataupun mendahului sesuatu proyek serta berakibat pada keberhasilan ataupun kegagalan penerapan proyek yang bersangkutan
- *Input Evaluation:* Input evaluation merupakan evaluasi yang dicoba terhadap seluruh perihal yang menunjang terselenggaranya sesuatu program Menurut Arifin & Barnawi (dalam Nugraha dkk, 2024)
- *Process Evaluation:* Penilaian proses ialah penilaian terhadap segala aspek penerapan proyek. Penilaian proses mempunyai 3 tujuan, ialah (a) buat mengetahui ataupun memprediksi desain program sepanjang sesi penilaian, (b) buat menginformasikan keputusan perencanaan serta berperan selaku catatan proses dikala itu terjalin, serta (c) buat mengevaluasi, tercantum pengumpulan informasi penilaian yang digunakan dalam aplikasi implementasi proyek (Widiyoko, 2017).
- *Product Evaluation:* Evaluasi Produk merupakan evaluasi yang dilaksanakan kepada hasil ataupun outcome (tujuan dalam program). Evaluasi produk pada prinsipnya mempunyai tujuan menolong menyusun keputusan tentang produk yang telah diperoleh maupun apa yang dilasanakan sehabis program itu berjalan.

B. Kelebihan dan Kelemahan Model CIPP

Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangannya:

Kelebihan Evaluasi CIPP:

1. Pendekatan Menyeluruh

CIPP memberi gambaran yang komprehensif tentang suatu program atau kegiatan, karena mengevaluasi tidak hanya hasil (produk) tetapi juga konteks, input, dan proses.

2. Fleksibilitas

Model ini dapat diterapkan pada berbagai jenis program dan konteks, baik dalam pendidikan, kesehatan, pembangunan masyarakat, maupun sektor lainnya. Hal ini membuatnya sangat fleksibel dan serbaguna.

3. Fokus pada Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi CIPP tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses dan input, yang membantu mengidentifikasi masalah atau kekurangan lebih awal, memungkinkan perbaikan yang lebih cepat dan efektif selama pelaksanaan program.

4. Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Dengan menilai setiap komponen (konteks, input, proses, dan produk), CIPP membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu program.

5. Memberikan Informasi yang Mendalam untuk Pengambilan Keputusan

Hasil dari evaluasi CIPP memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat terkait pengelolaan program, pengalokasian sumber daya, atau perubahan kebijakan.

Kekurangan Evaluasi CIPP:

1. Kebutuhan Sumber Daya yang Besar

Proses evaluasi CIPP yang mencakup pengumpulan data dari berbagai komponen (konteks, input, proses, dan produk) memerlukan waktu, tenaga, dan sumber daya yang cukup besar. Ini bisa menjadi tantangan, terutama jika sumber daya terbatas.

2. Kompleksitas dalam Implementasi

Meskipun fleksibel, model CIPP bisa menjadi cukup rumit untuk diimplementasikan dengan baik, terutama dalam program yang besar dan kompleks. Penilaian terhadap banyak aspek program memerlukan keterampilan dan pengalaman evaluasi yang tinggi.

3. Pengumpulan Data yang Mungkin Subjektif

Beberapa data yang dikumpulkan, terutama terkait dengan persepsi, pengalaman, atau penilaian kualitas dari peserta atau pengajar, bisa jadi bersifat subjektif.

4. Terlalu Terfokus pada Data Kualitatif

Meskipun data kualitatif (seperti wawancara dan observasi) sangat berharga,

terkadang penilaian berbasis data kuantitatif lebih mudah diukur dan dianalisis secara objektif. Pendekatan CIPP yang lebih berfokus pada data kualitatif bisa membuat kesimpulan lebih sulit digeneralisasi.

5. Kesulitan dalam Menilai Dampak Jangka Panjang
Meskipun CIPP dapat mengevaluasi hasil atau dampak jangka pendek (produk), menilai dampak jangka panjang atau efek berkelanjutan dari suatu program bisa menjadi tantangan, karena membutuhkan waktu lebih lama dan pengumpulan data lebih lanjut

C. Langkah - Langkah Model Evaluasi CIPP

Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) bertujuan untuk menilai kualitas dan efektivitas proses pembelajaran secara komprehensif. Berikut adalah cara kerja evaluasi pembelajaran menggunakan model CIPP:

1. Context (Konteks)

Pada tahap ini, evaluasi difokuskan pada pemahaman konteks pembelajaran. Ini mencakup analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Dengan mengevaluasi konteks, evaluasi ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Langkah-langkah:

- Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- Menganalisis kebutuhan peserta didik, konteks sekolah, dan relevansi materi dengan situasi pendidikan.
- Menilai faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pembelajaran, seperti kebijakan pendidikan, sarana prasarana, dan budaya belajar.

2. Input (Masukan)

Evaluasi input berfokus pada sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti bahan ajar, fasilitas, metode pembelajaran, dan kompetensi pengajar. Evaluasi ini memastikan bahwa input yang tersedia mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah:

- Menilai ketersediaan dan kualitas sumber daya pembelajaran, seperti buku, media, teknologi, dan fasilitas.
- Menilai kompetensi pengajar (misalnya, keterampilan mengajar, pengetahuan tentang materi, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa).
- Memeriksa rencana pembelajaran yang ada, apakah sudah sesuai dengan tujuan dan strategi yang efektif.

3. Process (Proses)

Evaluasi pada tahap ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Ini mencakup cara pengajaran dilakukan, interaksi antara pengajar dan peserta didik,

serta keberlanjutan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Langkah-langkah:

- Mengobservasi bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, apakah sesuai dengan rencana.
- Menilai metode pengajaran yang digunakan, apakah menarik dan memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik.
- Mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, baik yang terkait dengan pengajaran atau kondisi kelas.
- Mencatat keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Product (Produk)

Pada tahap ini, evaluasi berfokus pada hasil pembelajaran, baik dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang diperoleh peserta didik. Evaluasi ini mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan apa dampaknya bagi peserta didik.

Langkah-langkah:

- Mengukur pencapaian hasil pembelajaran, misalnya melalui tes, proyek, atau observasi langsung terhadap keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- Menilai apakah hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan awal yang ditetapkan.

- Mengidentifikasi dampak pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Langkah-langkah Umum dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran dengan CIPP:

- 1. Perencanaan Evaluasi:** Tentukan tujuan evaluasi, indikator yang relevan, dan metode pengumpulan data untuk masing-masing komponen CIPP.
- 2. Pengumpulan Data:** Gunakan berbagai alat dan metode seperti observasi kelas, wawancara dengan pengajar dan siswa, survei, serta analisis dokumen untuk mendapatkan data tentang konteks, input, proses, dan produk pembelajaran.
- 3. Analisis Data:** Analisis hasil data yang terkumpul untuk menilai efektivitas pembelajaran dan identifikasi area yang perlu diperbaiki.
- 4. Pelaporan dan Rekomendasi:** Buat laporan yang menyimpulkan hasil evaluasi dan berikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

Dengan menggunakan model CIPP dalam evaluasi pembelajaran, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar dan membuat keputusan yang lebih tepat untuk perbaikan program pembelajaran.

KESIMPULAN

Model evaluasi CIPP menekankan pentingnya evaluasi sebagai proses yang komprehensif dalam sistem manajerial layanan informasi. Evaluasi yang baik seharusnya bertujuan untuk perbaikan, bukan sekadar pembuktian. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Dengan menggunakan model CIPP, kita dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai program layanan informasi. Untuk menganalisis program layanan informasi, diperlukan pendekatan sistematis. Dalam model evaluasi layanan informasi berbasis CIPP, terdapat empat komponen kunci, yaitu: context, input, process dan product.

Evaluasi CIPP banyak diterapkan dalam berbagai bidang, terutama di sektor pendidikan, untuk mendukung perbaikan kualitas pendidikan melalui evaluasi yang terstruktur dan berbasis bukti. Melalui model ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai, tetapi juga sebagai sarana untuk perencanaan dan pengembangan program di masa depan.

Secara keseluruhan, evaluasi CIPP memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap setiap tahapan dalam program, dari perencanaan hingga hasil akhir. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengambilan keputusan dalam pengembangan program di masa depan. Evaluasi ini juga membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek

yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program yang sedang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, Y. (2018). Penerapan Model CIPP dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(1).
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 342-347).
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi cipp (context, input, process, dan product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220-7232.

BAB IV

EVALUASI CIPPO

(Yosefa Grace Paska)

Evaluasi CIPPO telah banyak diterapkan dalam kajian-kajian evaluatif yang bertujuan untuk mengevaluasi berjalannya sebuah program. Sebelum evaluasi CIPPO muncul, pada tahun 1960-an Stufflebeam telah mengembangkan sebuah alat evaluasi yang dikenal sebagai evaluasi CIPP. Ada empat tahapan evaluasi yang dilakukan dengan model CIPP. Pertama, evaluasi context (konteks) yang bertujuan untuk menilai kebutuhan dalam lingkungan yang ditentukan. Kedua, evaluasi input (masukan) untuk membantu menentukan program yang digunakan. Ketiga, evaluasi process (proses) yang bertujuan memberikan umpan balik tentang sejauh mana pelaksanaan sebuah program berdasarkan rencana yang dibuat. Keempat, evaluasi product yang bertujuan mengukur dan menilai pencapaian dari sebuah program.

Seiring dengan perkembangan keilmuan, model CIPP kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh Gilber Sax pada tahun 1980 (Imansari & Sutadji, 2017; Susilawati et.al., 2016). Penyempurnaan model evaluasi dilakukan dengan menambahkan aspek evaluasi dari empat komponen menjadi lima komponen, yaitu: context, input, process, product, dan outcome, yang dikenal sebagai model CIPPO.

Evaluasi CIPPO merupakan modifikasi dari model evaluasi CIPP (Felayati & Yaswinda, 2020). Model CIPP sendiri merupakan model evaluasi yang memberikan

arahan untuk menilai context, input, process, dan product dari sebuah program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Jika model CIPP berhenti pada mengukur product, model evaluasi CIPPO mengukur ketercapaian suatu program sampai pada implementasi dari output (Darodjat & Wahyudiana M, 2015).

Menurut Rossi, et all (dalam (Ambiyar, Yulastri, Putri, & Wulansari, 2018): "Evaluation research is the systematic application of social research procedures in assessing the conceptualization and design, implementation, and utility of social intervention programs". Berdasarkan definisi tersebut, penelitian evaluasi adalah aplikasi secara sistematis dari prosedur-prosedur penelitian sosial yang dapat menilai konsep dan rancangan, pelaksanaan, serta kegunaan dari program intervensi sosial. Tujuan evaluasi menurut (Lastuti & Jaedun, 2014) yaitu untuk melakukan perbaikan penggunaan sumberdaya organisasi. Sedangkan tujuan penelitian evaluasi adalah untuk mengukur dampak dari sebuah program sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan untuk memperbaiki program selanjutnya. Model CIPPO yang dimodifikasi dari model CIPP terdiri dari context, input, process, product dan outcome.

Model evaluasi yang menjadi rujukan peneliti adalah metode CIPP evaluasi model CIPP dicetuskan dan dikembangkan oleh Stufflebeam. Stufflebeam (2014:314) mengungkapkan "sesungguhnya evaluasi CIPP digunakan untuk menyediakan informasi dan penilaian yang dapat membantu penyedia layanan menilai secara teratur, meningkatkan pelayanan, membuat efektif dan mengefisienkan penggunaan

sumberdaya, waktu dan teknologi dengan benar, memberikan pelayanan yang merata agar kebutuhan yang ditargetkan pengguna layanan dapat terpenuhi". Menurut Arikunto dan Jabar (2018:64) "menambahkan komponen Outcome (O) sehingga menjadi model CIPPO. Pada Model Cipp hanya berhenti pada mengukur Output (product) dan pada CIPPO sampai pada implementasi dari product dimana Outcome mengukur sejauh mana lulusan tersebut dimasyarakat atau di pendidikan lanjutannya. Atau untuk product pabrik bukan hanya diukur pada kualitas barang namun pada kepuasan pemakai atau konsumen" Peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat sejauh mana mengenai keberhasilan program Praktik Kerja Industri yang akan dilaksanakan.

Model CIPPO merupakan model yang paling banyak dikenal. Model ini awalnya bernama CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam di tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). CIPP merupakan akronim dari Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, dan Product Evaluation. Model CIPP kemudian disempurnakan dengan satu komponen O, yakni Outcome, sehingga menjadi CIPPO. Model CIPP hanya sampai pada pengukuran Output (Product), tetapi CIPPO sampai pada tahapan implementasi dari product (Outcome). Penambahan outcome dimaksudkan untuk melihat dampak yang diperoleh dari rancangan program yang dibuat. Model CIPPO memandang sebuah program sebagai sebuah sistem, dengan demikian, jika evaluator (guru) memilih menggunakan model ini maka proses

analisis haru berdasarkan komponen-komponen yang dimiliki.

Menurut Daroddjat model CIPPO adalah model CIPP telah disempurnakan dengan satu komponen O, yaitu singkatan outcome, sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP berhenti pada pengukuran product, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari outcome. Seperti yang dikatakan oleh Stufflebeam & Zhang bahwasanya melakukan penilaian bertujuan untuk melakukan perbaikan (to improve) bukan hanya melakukan pembuktian (to prove). Selain itu, model evaluasi CIPPO dianggap mampu menggambarkan keberhasilan suatu program secara detail sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Melalui model ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau produk pembelajaran, tetapi juga pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti konteks pendidikan, sumber daya yang digunakan, proses pembelajaran itu sendiri, serta dampak jangka panjangnya terhadap peserta didik. Model CIPPO, yang bersifat sistemik, memberikan gambaran menyeluruh yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di tingkat mikro (kelas) maupun makro (sistem pendidikan secara keseluruhan).

1. Teori Pembelajaran

Evaluasi dalam model CIPPO tidak hanya menilai hasil atau produk, tetapi juga memperhatikan proses dan konteks yang terjadi dalam pembelajaran. **Teori konstruktivisme** yang dipelopori oleh **Jean Piaget** dan

Lev Vygotsky mengajarkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Proses ini melibatkan interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan informasi baru yang diterima. Dalam kerangka ini, konteks sosial dan budaya serta interaksi antara siswa dan guru menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil yang dicapai siswa.

Model CIPPO, yang memperhatikan konteks dan proses pembelajaran, berakar pada teori konstruktivisme, yang mendorong penggunaan strategi pengajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata mereka. **Bruner** (1960) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penemuan, di mana siswa terlibat langsung dalam proses memecahkan masalah dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, **Teori Pembelajaran Sosial** oleh **Albert Bandura** juga relevan dalam membahas aspek **Proses** dalam model CIPPO, yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa. Pembelajaran sosial menunjukkan bagaimana siswa belajar melalui observasi dan peniruan, yang menjadi bagian dari proses belajar yang mendalam dan berdampak pada hasil dan perubahan sikap yang diinginkan.

Pembahasan

CIPPO merupakan akronim dari Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, Product, Evaluation, Outcome. Komponen CIPPO dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation) berfungsi untuk menggambarkan dan merinci berkaitan dengan lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, siapa yang dilayani, dan tujuan program. Beberapa aspek penting dari konteks pembelajaran meliputi:

- **Kondisi sosial dan budaya:** Setiap kelompok siswa memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang relevan.
- **Lingkungan pendidikan:** Infrastruktur yang mendukung, seperti ketersediaan fasilitas, teknologi, dan ruang belajar, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya, sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan akses teknologi yang baik cenderung memberikan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.
- **Kebijakan pendidikan:** Kebijakan dari pemerintah, kurikulum yang diterapkan, dan standar pendidikan nasional juga menjadi bagian dari konteks yang harus diperhatikan. Kebijakan tersebut dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan serta mempengaruhi implementasi pembelajaran di kelas.

Evaluasi konteks ini bertujuan untuk memastikan bahwa kondisi yang ada sudah mendukung atau tidak menghambat proses pembelajaran. Dalam beberapa kasus, konteks yang tidak mendukung bisa menjadi penghalang yang signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluatio) maksud dari evaluasi masukan untuk menilai kemampuan awal peserta didik dan sekolah dalam menunjang program, antara lain kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana prasarana dan lainnya. Pertanyaan yang berkenaan dengan input mengarah pada "pemecahan masalah" sehingga mendorong implementasi program. Beberapa komponen penting dalam kategori input meliputi:

- **Kurikulum dan materi ajar:** Materi ajar yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevansi konteks pendidikan. Kurikulum yang terstruktur dengan baik dan materi ajar yang diperbarui secara berkala dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- **Guru atau pengajar:** Kompetensi dan kualitas guru sangat mempengaruhi pembelajaran. Evaluasi terhadap kualitas pengajar mencakup pemahaman materi, kemampuan mengelola kelas, serta keterampilan dalam menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran.
- **Sarana dan prasarana:** Fasilitas fisik seperti ruang kelas, teknologi pendidikan, dan alat pembelajaran juga merupakan bagian dari input. Ketersediaan alat bantu ajar dan teknologi yang

tepat dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.

- **Siswa:** Karakteristik siswa, termasuk kesiapan mereka untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki, serta motivasi dan minat terhadap pembelajaran, juga merupakan bagian dari input yang perlu diperhatikan.

Evaluasi input bertujuan untuk mengetahui apakah sumber daya yang ada sudah memadai dan optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya input yang memadai, keberhasilan pembelajaran akan terhambat, meskipun proses dan produk yang diterapkan sudah sangat baik.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation) terkait dengan "apa" (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (who) yang menjadi penanggung jawab program, "kapan" (when) kegiatan dilaksanakan dan selesai. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi proses antara lain:

- **Metode pengajaran:** Berbagai pendekatan dan metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis teknologi, memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran sangat penting.
- **Interaksi dalam kelas:** Interaksi yang efektif antara pengajar dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Proses

pembelajaran yang interaktif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam belajar.

- **Penggunaan teknologi:** Di era digital, teknologi pendidikan semakin memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran interaktif atau platform daring dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
- **Penilaian formatif:** Proses pembelajaran yang baik melibatkan penilaian yang terus-menerus, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penilaian formatif ini dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah metode dan strategi yang digunakan sudah tepat dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Proses yang baik adalah proses yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dan mengembangkan keterampilan mereka secara maksimal.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation) bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi setelah ada masukan atau input. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai produk antara lain:

- **Hasil ujian dan penilaian:** Salah satu cara untuk mengukur produk pembelajaran adalah melalui

ujian atau tes yang diadakan di akhir pembelajaran. Hasil ujian ini mencerminkan sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan.

- **Keterampilan praktis:** Selain pengetahuan teoritis, evaluasi terhadap produk juga dapat meliputi keterampilan praktis yang diperoleh siswa, seperti kemampuan dalam memecahkan masalah atau keterampilan tertentu yang relevan dengan bidang studi.
- **Proyek atau tugas:** Tugas atau proyek yang diberikan selama pembelajaran dapat menjadi indikator yang baik untuk menilai pencapaian pembelajaran siswa dalam konteks dunia nyata.

Evaluasi terhadap produk juga memberikan umpan balik yang berguna untuk pengajaran di masa mendatang, serta memberikan informasi apakah strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Evaluasi Keluaran (Outcome Evaluation) merupakan evaluasi berkaitan dengan manfaatmenunjuk pada hasil keluaran dari implementasi program, seberapa besar manfaat program bagi guru, peserta didik, sekolah, dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian di kelas. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi outcome adalah:

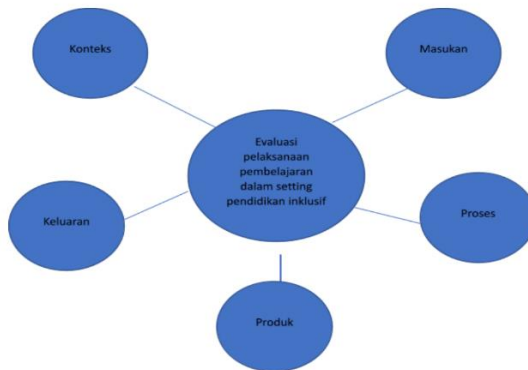
- **Perubahan sikap dan perilaku:** Pembelajaran yang efektif dapat mengubah sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, atau rasa tanggung jawab. Evaluasi terhadap outcome ini dapat

dilihat melalui observasi terhadap sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- **Keterampilan berpikir kritis:** Outcome juga mencakup kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Ini merupakan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, baik di dunia akademik maupun profesional.
- **Dampak sosial:** Salah satu hasil dari pembelajaran yang efektif adalah perubahan positif dalam cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat menghasilkan individu yang lebih adaptif dan empatik.

Evaluasi outcome bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan pribadi siswa dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Model Evaluasi CIPPO dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan di sekolah, hingga desain pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam implementasinya guru atau evaluator tinggal mengembangkan indikator-indikator dan atau kriteria untuk setiap komponen.



Kesimpulan

Model evaluasi pembelajaran CIPPO memberikan pandangan yang holistik dan sistematis dalam menilai efektivitas suatu proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan lima komponen utama konteks, input, proses, produk, dan outcome membantu para pendidik dan pemangku kebijakan untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dengan mengevaluasi kelima aspek ini secara menyeluruh, kita dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki praktik pengajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung bagi perkembangan siswa. Model ini memastikan bahwa semua elemen yang terlibat dalam pembelajaran diperhatikan dan dievaluasi secara sistematis. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil akhir pembelajaran tetapi juga untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan dengan memperhatikan aspek-aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Keberhasilan evaluasi ini sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang setiap komponen dan keterkaitannya satu sama lain. Model CIPPO dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak positif bagi peserta didik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539.
- Yati, F., & Yaswinda, Y. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30-40.
- Muzayanah, U. (2021). Evaluasi Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Menggunakan Model Cippo. *Penamas*, 34(2), 203-220.
- Parera, S. V., Iriani, A., & Waruwu, M. (2024). Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dengan menggunakan Model Evaluasi CIPPO. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 82-92.

BAB V

EVALUASI UCLA

(Nugra Heni Kristina)

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk menilai efektivitas proses belajar-mengajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu teknik evaluasi yang dapat digunakan adalah teknik UCLA (*University of California, Los Angeles*), yang dikembangkan sebagai pendekatan sistematis dalam mengevaluasi program pendidikan.

Teknik UCLA menekankan pada proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program pembelajaran. Metode ini melibatkan berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, implementasi kurikulum, efektivitas pengajaran, serta hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru dan tenaga pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dalam materi ini, akan dibahas secara mendalam mengenai konsep evaluasi pembelajaran, prinsip dasar teknik UCLA, serta bagaimana teknik ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

KAJIAN TEORI

Model evaluasi CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation - University of California, Los Angeles*) yang dikembangkan oleh Marvin C. Alkin pada tahun 1969 merupakan model pendekatan evaluasi program yang komprehensif dan sistematis, dirancang untuk menilai efektivitas berbagai program, termasuk dalam bidang pendidikan (Sidik, dkk (2023)).

Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan yang melibatkan pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan, dan analisis data untuk memberikan laporan yang berguna bagi pengambil keputusan dalam memilih alternatif tindakan (Wardani, dkk (2022)). Menurut Sudiksa (2020) model ini efektif dalam menilai berbagai komponen, seperti penilaian sistem, perencanaan program, implementasi program, perbaikan program, dan sertifikasi program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setiap komponen berada dalam kriteria baik dengan persentase di atas 87%

Menurut Risfaisal, dkk (2024) model ini terdiri dari lima komponen utama: penilaian sistem (*system assessment*), perencanaan program (*program planning*), implementasi program (*program implementation*), perbaikan program (*program improvement*), dan sertifikasi program (*program certification*).

1. Penilaian Sistem (*System Assessment*)

Tahap ini berfokus pada pengumpulan informasi mengenai kebutuhan dan konteks program yang akan dievaluasi. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang dan kondisi awal sebelum program dilaksanakan.

2. Perencanaan Program (*Program Planning*)

Setelah memahami kebutuhan melalui penilaian sistem, langkah selanjutnya adalah merancang program yang sesuai. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan, strategi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Implementasi Program (*Program Implementation*)

Tahap ini menilai pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi pada tahap ini memastikan bahwa program dijalankan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan awal.

4. Perbaikan Program (*Program Improvement*)

Berdasarkan temuan selama implementasi, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program secara keseluruhan.

5. Sertifikasi Program (*Program Certification*)

Tahap akhir ini menilai keseluruhan efektivitas program dan menentukan apakah program tersebut berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi sumatif ini memberikan gambaran akhir mengenai keberhasilan program.

Model CSE-UCLA menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi program pada setiap tahapannya, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan hasil akhir. Pendekatan ini membantu pengambil keputusan dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil berdasarkan informasi yang diperoleh dari setiap tahap evaluasi terutama dalam meningkatkan efektivitas program, khususnya dalam konteks pendidikan (Iryani, dkk (2024).

Secara keseluruhan, model evaluasi CSE-UCLA menekankan pentingnya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan program mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat maksimal bagi para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Model evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Marvin C. Alkin merupakan pendekatan sistematis dalam mengevaluasi program pendidikan dengan menekankan pada pengambilan keputusan berbasis data. Model ini mencakup berbagai tahapan evaluasi mulai dari penilaian awal, perencanaan, implementasi, perbaikan, hingga sertifikasi program.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi suatu program dengan menyediakan informasi yang relevan bagi para pengambil keputusan. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, model ini membantu dalam meningkatkan kualitas program pendidikan serta memastikan bahwa tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Iryani, J., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Bleanded Learning pada Mata Kuliah Komunikasi Data
- Risfaisal, R., Rasyid, M. N. A., Mania, S., & Hania, H. (2024). Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Sosiologi Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 95-104.
- Sidik, F., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2023). Evaluasi Program Praktik Lapangan Persekolahan dengan Menggunakan Model CSE-UCLA. *Irfani (e-Journal)*, 19(2), 121-130.
- Sudiksa, I. M., Divayana, D. G. H., & Warpala, W. S. (2020). Pengaruh e-learning dan lingkungan kampus terhadap minat belajar mahasiswa dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 10(2), 86-97.
- Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(1), 36-49. Menggunakan Model Evaluasi Cse-Ucla. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 327-337.

BAB VI

EVALUASI BRINKERHOFF

(Harryadi P. Silalahi)

Robert O. Brinkerhoff adalah seorang pakar dalam bidang evaluasi pelatihan dan pengembangan organisasi. Pada awal perkembangannya, metode evaluasi pembelajaran sering kali terfokus pada pengukuran efisiensi program atau hasil kuantitatif yang di hasilkan, seperti jumlah peserta yang lulus ujian, waktu pelaksanaan, serta tingkat kepuasan peserta. Namun, pendekatan tradisional ini sering kali gagal memberikan wawasan mendalam mengenai dampak nyata dari pelatihan di lingkungan kerja.

Robert Brinkerhoff mengembangkan metode ini pada akhir 1980-an dan 1990-an sebagai respons terhadap kebutuhan untuk evaluasi yang lebih praktis dan efektif dalam pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia. Model ini bertujuan mengidentifikasi kasus sukses dan gagal untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan program pembelajaran.

Robert O. Brinkerhoff, seorang Profesor dan Peneliti di bidang pelatihan serta evaluasi organisasi, mulai mengembangkan model evaluasi yang lebih fokus pada efektivitas dan dampak pelatihan pada awal 1980-an. Pada tahun 1983, ia memperkenalkan Brinkerhoff Model dalam publikasinya yang berjudul *Achieving Results from Training: How to Evaluate Human Resource Development Programs*. Brinkerhoff menyadari bahwa pendekatan evaluasi tradisional seperti model Kirkpatrick

(yang berfokus pada reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil) tidak selalu memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan pelatihan. Oleh karena itu, ia menciptakan pendekatan berbasis *Success Case Methode (CSM)*.

Pada pertengahan abad ke-20, evaluasi pembelajaran dan pelatihan umumnya berfokus pada pengukuran output yang bersifat kuantitatif, seperti jumlah peserta yang menyelesaikan program, hasil ujian, dan tingkat kepuasan peserta. Namun, pendekatan ini kurang mampu menjelaskan dampak nyata dari pelatihan terhadap kinerja individu maupun organisasi.

Di era tersebut, ada kebutuhan yang semakin besar akan metode evaluasi yang dapat:

- Mengukur dampak pelatihan, bukan sekedar aktivitas pelaksanaan
- Menjelaskan hubungan antara pelatihan dan perubahan positif dalam organisasi
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pelatihan

KAJIAN TEORI

Brinkerhoff menyadari bahwa tidak semua hasil pelatihan dapat diukur hanya melalui angka. Pada akhir 1980-an dan 1990-an, ia mengembangkan *Success Case Methode (CSM)* untuk melengkapi kelemahan evaluasi berbasis statistik yang konvensional. SCM diperkenalkan pertama kali melalui berbagai publikasi

akademik dan buku seperti *Telling Training's Story: Evaluation Made Simple, Credible, and Effective*.

Model evaluasi program terkait pelatihan atau pengembangan ini dikembangkan oleh Robert Brinkerhoff pada tahun 1983, yang dikenal sebagai Model Brinkerhoff. Model ini berfokus pada analisis dampak program pelatihan terhadap kinerja individu dan organisasi. Prinsip utama dari Model Brinkerhoff adalah bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan efektivitas program pelatihan, baik di tingkat individu maupun organisasi. Model ini menekankan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga selama proses pelaksanaan program. Model Brinkerhoff terdiri dari enam tahap evaluasi yaitu:

1. Fokus Evaluasi : Pada tahap ini, evaluator menentukan tujuan, cakupan, dan fokus evaluasi yang akan dilakukan.
2. Desain Evaluasi : Pada tahap ini, evaluator merancang metode dan instrument evaluasi yang akan digunakan.
3. Pengumpulan Data : Tahap ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, baik kuantitatif maupun kualitatif.
4. Analisis Data : Pada tahap ini, evaluator menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menentukan efektivitas program.
5. Penilaian Dampak : Tahap ini mengevaluasi dampak program terhadap kinerja individu dan organisasi.

6. Komunikasi dan Tindak Lanjut : Pada tahap terakhir, evaluator menyampaikan hasil evaluasi dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa mendatang

Berdasarkan hasil literature mengenai model Brinkerhoff, terdapat tiga pendekatan evaluasi yang berdasarkan pada elemen-elemen dalam model ini, yaitu:

A. Desain Evaluasi Tetap Vs Desain Evaluasi Emergen

Desain evaluasi yang baik dirancang dan direncanakan secara sistematis sebelum pelaksanaan. Desain ini dikembangkan berdasarkan tujuan program serta sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab melalui informasi yang diperoleh dari sumber tertentu. Rencana analisis dibuat terlebih dahulu agar pengguna dapat menerima informasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Desain ini dapat disesuaikan seiring dengan perubahan kebutuhan.

B. Evaluasi Formatif Vs Evaluasi Sumatif

- Evaluasi Formatif : Digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu meningkatkan program, dilakukan selama pelaksanaan program. Fokus evaluasi berputar di sekitar kebutuhan yang telah dirumuskan oleh evaluator.
- Evaluasi Sumatif : Dilakukan untuk menilai manfaat suatu program. Dari hasil evaluasi ini dapat ditentukan apakah suatu program akan

dilanjutkan atau dihentikan. Evaluasi sumatif berfokus pada variabel yang dianggap penting bagi pembuat keputusan dan dilakukan pada akhir pelaksanaan program.

C. Desain Eksperimental & Kuasi-Eksperimental Vs Penyelidikan Tidak Mengganggu

- Beberapa evaluasi menggunakan metodologi penelitian klasik. Dalam kasus seperti ini, subjek penelitian dipilih secara acak, perlakuan diberikan, dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuannya adalah untuk menilai manfaat suatu program yang diuji coba. Jika siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dapat dibuat untuk populasi yang lebih luas.
- Dalam beberapa kasus, intervensi tidak memungkinkan atau tidak diinginkan. Jika proses sudah ditingkatkan, evaluator perlu meninjau dokumen seperti nilai tes atau menganalisis penelitian yang telah dilakukan. Strategi pengumpulan data terutama menggunakan instrument formal seperti tes, survei, kuesioner, serta metode penelitian standar.

Penerapan model Brinkerhoff dalam evaluasi program pelatihan atau pengembangan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai efektivitas program, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat digunakan untuk perbaikan program selama proses pelaksanaan. Hal ini memungkinkan pengambil

keputusan untuk mengoptimalkan dampak program dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Success Case Methode (CSM) adalah salah satu inovasi penting yang diperkenalkan Brinkerhoff. Metode ini menitikberatkan pada studi kasus keberhasilan pelatihan dan penerapan hasil pelatihan di dunia nyata. SCM melibatkan:

- Identifikasi Kasus Sukses : Peserta yang berhasil menerapkan hasil pelatihan dan mencapai dampak positif
- Identifikasi Kasus Gagal : Peserta yang tidak mendapatkan manfaat dari pelatihan
- Wawancara Mendalam : Menggali cerita sukses dan faktor pendukung keberhasilan
- Pembuatan Narasi : Menyusun laporan evaluasi dalam bentuk cerita inspiratif.

Pengaruh dan Aplikasi model Brinkerhoff telah banyak digunakan luas di berbagai sector, termasuk:

- Perusahaan : Untuk mengevaluasi pelatihan pengembangan keterampilan karyawan.
- Pendidikan : Untuk menilai program pelatihan guru dan kurikulum sekolah
- Pemerintah : Untuk mengevaluasi pelatihan pegawai negeri sipil
- Lembaga internasional : untuk mengevaluasi proyek pengembangan kapasitas di Negara berkembang.

Dalam evaluasi pembelajaran model Brinkerhoff terdapat keunggulan dan kelemahan yaitu:

- Keunggulan
 1. Menghasilkan wawasan praktis yang langsung dapat diterapkan
 2. Mengedepankan cerita sukses yang memotivasi
 3. Fleksibel untuk berbagai jenis program pelatihan
- Kelemahan
 1. Tidak memberikan hasil statistic yang komprehensif
 2. Bergantung pada keterbukaan responden dalam wawancara
 3. Membutuhkan waktu lebih lama untuk wawancara dan analisis naratif

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran berbasis Brinkerhoff salah satu model yang berpengaruh dalam bidang pelatihan dan pengembangan organisasi. Fokusnya pada dampak nyata dan penggunaan cerita sukses membuatnya menjadi alternative yang efektif untuk metode evaluasi tradisional. Model ini tidak hanya mengukur hasil pelatihan, tetapi juga membantu organisasi memahami bagaimana meningkatkan efektivitas pelatihan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Zuhriyah, I. A., & Barizi, A. (2024). Evaluation Model of Islamic Religious Education Learning Program at Madrasah'Aliyah Level in East Java. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 16(2), 185-212.
- Putra, A. T. A. (2012). Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)". *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 55-68.
- A. Ramezan, C., A. Warner, T., & E. Maxwell, A. (2019). Evaluation of sampling and cross-validation tuning strategies for regional-scale machine learning classification. *Remote Sensing*, 11(2), 185.
- Achmadin, B. Z., & Nabilah, N. (2023, December). EXPLORING THE INTERACTIVE MEDIA: ENHANCING UNDERSTANDING OF QURAN AND HADITH LEARNING THROUGH QUIZIZZ MEDIA IN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BLITAR. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 8, No. 1, pp. 239-248).
- Ainu, A. (2020). *Evaluasi Program Praktek Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor di SMK 1 Ujungbatu dengan Model Brinkerhoff*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi*, 4(1), 1-10.

BAB VII

EVALUASI STAKE

(Anny Sari)

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang merealisasi atau mengimplementasikan dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi/supervisi dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program. Dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu hal sebagai hasil pelaksanaan program setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

Evaluator program harus orang-orang yang memiliki kompetensi, di antaranya mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab. Evaluator dapat berasal

dari kalangan internal (evaluator dan pelaksana program) dan kalangan eksternal (orang di luar pelaksana program tetapi orang yang terkait dengan kebijakan dan implementasi program). Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Biasanya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Stake sangat jarang ditemukan laporan penelitian yang relevan atau untuk data perilaku berkaitan dengan keputusan akhir kurikuler dan juga jarang ditemukan kegiatan evaluasi formal yang menguraikan kondisi awal dan transaksi dalam kelas. Oleh karena itu, Stake mengembangkan model evaluasi, bukan tentang apa yang harus diukur dan bagaimana cara mengukurnya melainkan sebagai latarbelakang mengembangkan rencana evaluasi. Jadi, model Countenance Stake berorientasi sekitar program pendidikan bukan pada produk pendidikan, karena nilai produk tergantung pada penggunaan program. Dalam tulisannya Stake memperkenalkan konsep evaluasi yang berorientasi pada sifat dinamis dan kompleks pendidikan, salah satu yang memberikan perhatian yang tepat untuk tujuan beragam dan penilaian dari praktisi. Menurut Stake, tujuan dan prosedur evaluasi pendidikan akan bervariasi misalnya Apa yang cukup tepat untuk satu sekolah mungkin kurang tepat bagi orang lain.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam evaluasi adalah model evaluasi Stake, yang menekankan pentingnya konteks, input, proses, dan produk dalam penilaian. Menurut Stake (2006), evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas suatu program pendidikan. Data menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis Stake dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebuah studi oleh Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang menerapkan pendekatan ini mengalami peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Penelitian tersebut mencatat bahwa 75% siswa menunjukkan kemajuan dalam pemahaman materi setelah evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa evaluasi yang holistik dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Lebih jauh lagi, evaluasi pembelajaran yang komprehensif juga berkontribusi pada pengembangan profesional bagi pendidik. Menurut penelitian oleh Haryono (2019), guru yang terlibat dalam proses evaluasi berbasis Stake merasa lebih percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berdampak positif pada motivasi dan kinerja siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Stake tidak

hanya bermanfaat untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

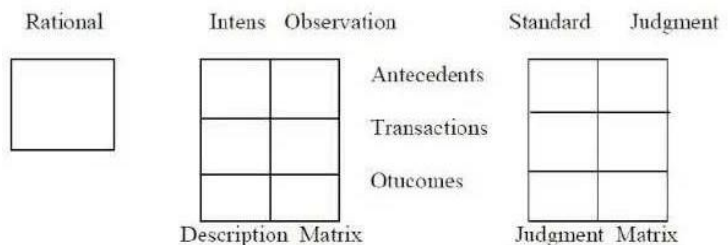
KAJIAN TEORI

A. Pengertian model evaluasi stake

Model evaluasi stake merupakan analisis proses evaluasi membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini, meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (descriptions) dan pertimbangan (judgments) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program yaitu:

- Persiapan atau pendahuluan (*antecedents*)
- Proses/transaksi (*transaction-processes*)
- Keluaran atau hasil (*outcomes, output*)

Model stake tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Descriptions matrix menunjukkan Intents (goal=tujuan) dan observations (effect=akibat) atau yang sebenarnya

terjadi. Judgment berhubungan dengan standar (tolak ukur = kriteria)/dan judgment (pertimbangan). Stake menegaskan bahwa ketika kita menimbang-nimbang di dalam menilai suatu program pendidikan, kita tentu melakukan perbandingan relatif (antara satu program dengan standard).

Model ini menekankan kepada evaluator agar membuat keputusan/penilaian tentang program yang sedang dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. Stake menunjukkan bahwa description di satu pihak berbeda dengan pertimbangan (judgment) atau menilai. Di dalam model ini data tentang Antecedent (input), Transaction (process) dan Outcomes (Product) data tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas kemanfaatan kegiatan di dalam suatu program.

Model Countenance adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan Stake. Pengertian Countenance adalah keseluruhan, sedangkan pengertian lain adalah sesuatu yang disenangi (favourable). Menurut Provus (1972), Tujuan dari model Countenance Stake adalah melengkapi kerangka untuk pengembangan suatu rencana penilaian kurikulum. Perhatian utama Stake adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan sifat data yang dikumpulkan. Hal tersebut, karena Stake melihat adanya ketidak-sesuaian antara harapan penilai dan guru.

Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak akan sama hasilnya dengan penilaian yang dilakukan oleh ahli penilaian. Jadi, menurut Porvus model Countenance Stake dimaksudkan guna memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan dan diolah untuk melengkapi informasi yang dapat digunakan oleh pemakai data. Hal ini berarti bahwa penilai harus mengumpulkan data deskriptif yang lengkap tentang hasil belajar siswa dan data pelaksanaan pengajaran, dan hubungan antara kedua faktor tersebut. Di samping itu juga, jugment data harus dikumpulkan. Sedangkan menurut Howard, H (2008) evaluasi Stake's orientasinya adalah tujuan dan pendekatan mekanik dalam program pendidikan. Oleh karena itu, Kemble & Charles (2010) mengatakan bahwa model countenance stake sangat berpengaruh pada program pendidikan.

Stake mendasarkan modelnya pada evaluasi formal, suatu kegiatan evaluasi yang sangat tergantung pada pemakaian "checklist, structured visitation by peers, controlled comparisons, and standardized testing of students" (Hasan, 2008, 207). Dalam hal checklist Shepard (1997) menyebutkan bahwa terdapat lima kategori yaitu:

- a) Obyektivitas atau tujuan evaluasi
- b) Spesifikasi program meliputi filsafat pendidikan yang dianut pada mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan lain sebagainya.
- c) Outcome program, seperti pengalaman belajar, pencapaian hasil siswa.

- d) Hubungan dan indikator mencakup kongruensi kenyataan dan harapan, kontingensi meliputi sebab akibat.
- e) Judgment nilai.

Oleh karena itu, Hasan (2008; 201) mengatakan bahwa model Countenance stake bersifat arbitraty dan tidak perlu dianggap sebagai suatu yang mutlak. Stake's mempunyai keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluan. Dalam model ini stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang terukur, sebagaimana berlaku dalam tradisi pengukuran behavioristik dan kuantitatif.

Model Countenance Stake terdiri atas dua matriks. Matriks pertama dinamakan matriks deskripsi dan yang kedua dinamakan matriks judgement. Matriks judgement baru dapat dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi diselesaikan. Matriks Deskripsi terdiri atas kategori rencana (intent) dan observasi. Matriks Judgment terdiri atas kategori standard dan judgement. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus yaitu:

- a) Antecedents (masukan) yaitu sebuah kondisi yang ada sebelum instruksi yang mungkin berhubungan dengan hasil, contohnya: latar belakang guru, Kurikulum yang sesuai, Ketersediaan sumber daya.
- b) Transaction (proses) yaitu pertemuan dinamis yang merupakan proses instruksi (kegiatan,

proses, dll), contohnya: interaksi guru dan siswa, Komponen partisipasi

- c) Outcomes (hasil) yaitu efek dari pengalaman pembelajaran (pengamatan dan hasil tenaga kerja), contohnya performance guru, Peningkatan kinerja.
- d) Stake mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan kita, melakukan perbandingan yang relative antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolute (satu program dengan standard).

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa description disatu pihak berbeda dengan judgement (pertimbangan). Dalam model ini, Antecedents(masukan), transactione (proses), dan outcome (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standard yang absolute, untuk menilai manfaat program. Stake mengatakan bahwa tak ada penelitian dapat diandalkan apabila tidak dinilai.

B. Langkah – langkah Model Evaluasi Stake/Countenance

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 217-219) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*.

Pada tahap *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan outcome, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan antecedent.

Pada tahap *transactions*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan evaluasi countenance tercakup dalam empat langkah pasti berdasarkan Intents (goal=tujuan) dan observations (effect=akibat) yang ada. Yaitu:

- 1) Sehubungan dengan kategori intent, evaluator dapat melakukan studi dokumen atau wawancara kepada pengembang program, baik berhubungan dengan antecedents (persyaratan awal), transaksi (proses) serta hasil. Dalam hal pembelajaran dapat dilakukan dengan mempersiapkan rencana yang dituangkan dalam silabus dan RPP.
- 2) Sehubungan dengan kategori observasi, evaluator harus mengadakan analisis kongruen, yaitu menganalisa implementasi dari rencana pada intent. Apakah sesuai atau terjadi penyimpangan, jika terjadi penyimpangan faktor-faktor apa yang menyebabkannya.
- 3) Tugas evaluator berikutnya adalah memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji, oleh karenanya perlu standar yang dapat diperoleh dari sekolah.

Dan yang terakhir adalah memberi pertimbangan terhadap hasil dari analisis ketiga kategori sebelumnya. Pertimbangan dapat diperoleh dengan mengumpulkan data dari sekelompok orang yang memiliki kualifikasi untuk memberikan pertimbangan. Dalam pembelajaran pertimbangan dapat berdasarkan factor karakteristik siswa, sarana sekolah ataupun factor-faktor yang lain.

C. Kelebihan dan Kelemahan Model Countenance Stake

Kelebihan dan Kelemahan Model Countenance Stake Menurut Howard, E (2008), kelebihan dan kelemahan evaluasi model Countenance Stake's adalah:

Kelebihannya adalah:

- a) Dalam penilaiannya melihat kebutuhan program yang dilayani oleh evaluator.
- b) Upaya untuk mendeskripsikan kompleksitas program sebagai realita yang mungkin terjadi.
- c) Memiliki potensi besar untuk memperoleh wawasan baru dan teori-teori tentang lapangan dan program yang akan di evaluasi

Sedangkan beberapa kelemahan dari evaluasi model countenance adalah:

- a) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan di lapangan.
- b) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.
- c) Penerapan dalam bidang pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.
- d) Pendekatan yang dilakukan terlalu subjektif.
- e) Terjadinya kemungkinan dalam meminimalkan pentingnya instrument pengumpulan data dan evaluasi kuantitatif.
- f) Kemungkinan biaya yang terlalu besar dan padat karya

KESIMPULAN

Countenance berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan. Sedangkan secara istilah evaluasi countenance berarti evaluasi yang menekankan pelaksanaan deskripsi (description) dan pertimbangan (judgment). Model ini menekankan kepada evaluator agar membuat keputusan/penilaian tentang program yang sedang dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. Evaluasi Stake dapat dilaksanakan dengan tiga tahap yakni Antecedents (masukan), Transaction (proses), Outcomes (hasil) serta tujuan dan akibatnya.

Pada tahap *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan *outcome*, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup.

Pada tahap *transactions*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi,

sehingga dapat melihat aktualisasi program.

Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

Serta melihat Intents (goal=tujuan) dengan melakukan studi dokumen atau wawancara kepada pengembang program, baik berhubungan dengan antecedents (persyaratan awal), transaksi (proses) serta hasil. Dalam hal pembelajaran dapat dilakukan dengan mempersiapkan rencana yang dituangkan dalam silabus dan RPP.

Observations (effect=akibat) yang ada yang berhubungan dengan kategori observasi, evaluator harus mengadakan analisis kongruen, yaitu menganalisa implementasi dari rencana pada intent. Apakah sesuai atau terjadi penyimpangan, jika terjadi penyimpangan faktor-faktor apa yang menyebabkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyatun, A., Sudarmin, S., Wardani, S., & Saptono, S. (2022, September). Evaluasi dan Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah pada Penilaian Kompetensi Minimal Siswa Menggunakan Model Countenance Stake. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 167-175).
- Puspayanti, A. (2018). Evaluasi pembelajaran diklat menggunakan model countenance stake. *Andragogi*, 6(1), 143-167.
- Stake, R. E. (2006). *Multiple Case Study Analysis*. Guilford Press.
- Supriyadi, A. (2020). "Penerapan Model Evaluasi Stake dalam Pembelajaran: Studi Kasus di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45-56.
- Sundoyo, H., & Sumaryanto, T. (2012). Evaluasi program pendidikan sistem ganda berdasarkan stake countenance model. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(2).

BAB VIII

EVALUASI KIRK PATRICK

(Frida Gloria)

Pembelajaran adalah kegiatan yang terstruktur, yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan dan nilai sepanjang hidup. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, dibutuhkan perencanaan yang matang dan terarah yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Untuk memastikan apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan evaluasi (Alwi dan Sholihat, 2019).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan materi pembelajaran yang tepat. Dengan menguasai materi yang disampaikan, peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, seorang guru memerlukan media, strategi, dan metode yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Komponen penting lainnya dalam pembelajaran adalah evaluasi, yang berguna untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk menentukan apakah proses tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan didalam evaluasi pembelajaran (Asrul, Saragih, dan Mukhtar, 2022).

Menurut Norman E. Gronlund (1976) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang terstruktur untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Evaluasi yang efektif dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi. Selain itu, evaluasi juga berperan besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Evaluasi pembelajaran menekankan pada teknik menentukan metode dan mengembangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur, mengumpulkan, dan menganalisis data, serta menyusun laporan hasil evaluasi. Informasi dan laporan ini dibutuhkan untuk menaksir, menilai, dan membuat keputusan dalam bidang pendidikan. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan untuk memahami dan mengidentifikasi berbagai perspektif dalam evaluasi pendidikan.

Adapun pendapat menurut Harahap, Tanjung, Silalahi, dan Iqbal (2024) Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas suatu program pendidikan atau pelatihan. Dalam konteks ini, terdapat berbagai model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif yaitu menggunakan *Kirkpatrick's Four Level Evaluation Model*, model ini mengukur efektivitas pelatihan melalui empat

level: Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, dan Hasil. Ini membantu dalam memahami dampak pelatihan terhadap peserta dan organisasi secara keseluruhan. Evaluasi Model Kirkpatrick adalah suatu metode evaluasi program yang menggunakan empat tingkat penilaian. Model ini dikembangkan untuk mengarahkan peserta pelatihan dalam meningkatkan kapasitas mereka melalui transfer pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur serta kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi (Badu, 2013).

KAJIAN TEORI

Kirkpatrick memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1959. Model ini diakui memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Menurut Kirkpatrick, evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas suatu program pelatihan.

Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat tahap evaluasi atau kategori.

Menurut Zainuddin, Aurelia, Febiyanti (2024) secara teori, Kirkpatrick menjelaskan bahwa evaluasi harus memiliki 4 level evaluasi, yang terdiri dari reaction, learning, behavior, dan result. Level 1 – *Reaction*, sejauh mana peserta bereaksi positif terhadap pembelajaran. Tujuannya untuk menilai seberapa besar keterlibatan peserta dan bagaimana kontribusinya. Level 2 – *Learning*, sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimaksudkan berdasarkan partisipasi mereka dalam acara pembelajaran. Level 3 – *Behavior*, sejauh mana peserta menerapkan apa yang mereka pelajari selama pelatihan ketika mereka kembali bekerja. Level 4 – *Result*, sejauh mana hasil yang ditargetkan terjadi sebagai hasil dari peristiwa pembelajaran dan penguatan selanjutnya.



Model Kirkpatrick adalah sebuah model yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan atau pembelajaran. Model ini terdiri dari empat tingkat (level) yang menggambarkan berbagai cara untuk mengukur hasil dari pelatihan. Keempat level tersebut adalah:

Level 1: Reaksi (*Reaction*)

Pada level ini, evaluasi dilakukan dengan mengukur reaksi peserta terhadap pelatihan. Ini sering kali berupa survei atau kuesioner yang mengukur bagaimana peserta merasa terhadap pelatihan, apakah mereka menyukainya, apakah materi pelatihan relevan, dan seberapa puas mereka dengan instruktur atau fasilitas. Tujuan dari level ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelatihan disukai dan diterima oleh peserta.

Level 2: Pembelajaran (*Learning*)

Di level ini, evaluasi mengukur sejauh mana peserta telah mempelajari hal-hal baru selama pelatihan. Hal ini biasanya dilakukan melalui tes atau penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau perubahan sikap yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Level 3: Perilaku (*Behavior*)

Evaluasi pada level ini berfokus pada sejauh mana peserta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks pekerjaan atau kehidupan sehari-hari mereka setelah pelatihan. Ini bisa diukur dengan observasi, wawancara, atau umpan balik. Pada Level ini penting untuk mengetahui apakah ada perubahan yang terjadi dalam pembelajaran dan juga berpengaruh pada perilaku nyata di tempat kerja.

Level 4: Hasil (*Result*)

Level ini mengukur dampak dari pelatihan terhadap hasil yang lebih besar, seperti peningkatan kinerja, efisiensi, penurunan biaya, atau peningkatan kepuasan pelanggan. Ini adalah level yang paling tinggi, dan sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk dapat diukur secara jelas karena hasilnya mungkin baru terlihat setelah jangka waktu tertentu.

Model Kirkpatrick memberikan gambaran yang lengkap tentang efektivitas pelatihan dari mulai reaksi peserta hingga dampak jangka panjang yang dapat diukur pada hasil akhir. Setiap level memiliki fokus yang berbeda,

tetapi semuanya saling berhubungan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut teori evaluasi learning Kirkpatrick, pre-test dan post-test keduanya penting, sehingga disarankan untuk mengadakan pre-test sebelum post-test pada peserta pelatihan dengan menggunakan alat ukur yang sama. Sementara itu, pada level perilaku (behavior), tindak lanjut hasil pelatihan belum dilaksanakan.

Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan evaluasi level behavior sesuai dengan panduan evaluasi behavior dari Kirkpatrick, yaitu:

1. Gunakan kelompok kontrol jika memungkinkan,
2. Berikan waktu untuk perubahan perilaku terjadi
3. Lakukan evaluasi sebelum dan setelah program jika memungkinkan
4. Lakukan survei atau wawancara dengan peserta dan orang lain yang sering mengamati perilaku mereka
5. Usahakan mendapatkan respon dari seluruh peserta atau ambil sampel yang representatif,
6. Ulangi evaluasi pada waktu-waktu yang tepat, dan
7. Pertimbangkan biaya dibandingkan manfaat dari evaluasi yang dilakukan.

Terakhir, pada realisasi level result juga belum dilakukan oleh penyelenggara. Idealnya pada teori Kirkpatrick, evaluasi result dilaksanakan sebagai tahap terakhir dari 4 level evaluasi tersebut. Dimana

bertujuan untuk menentukan hasil akhir dari partisipasi peserta dalam program pelatihan.

Dalam pelaksanaan evaluasi result, Kirkpatrick menentukan panduan untuk evaluasi result, yaitu:

1. Menggunakan kelompok kontrol jika memungkinkan
2. Memberikan cukup waktu agar hasil dapat terlihat
3. Melakukan pengukuran sebelum dan sesudah program bila memungkinkan
4. Melakukan pengukuran ulang pada waktu yang tepat
5. Mempertimbangkan perbandingan antara biaya dan manfaat
6. Menerima bukti yang ada jika bukti yang sempurna sulit diperoleh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari Model Kirkpatrick dalam evaluasi pembelajaran adalah bahwa model ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai efektivitas pembelajaran melalui empat level evaluasi. Model ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran, dari reaksi peserta, sejauh mana mereka belajar, bagaimana mereka menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan nyata, hingga dampak jangka panjang yang tercapai. Keempat level tersebut adalah:

- Reaksi: Menilai kepuasan peserta terhadap pembelajaran.
- Pembelajaran: Mengukur pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh peserta.
- Perilaku: Melihat perubahan perilaku atau penerapan pembelajaran dalam situasi nyata.
- Hasil: Mengevaluasi dampak pembelajaran terhadap hasil yang lebih luas, seperti kinerja atau produktivitas.

Secara keseluruhan, Model Kirkpatrick membantu dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Sholihat, Z. (2019). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran pada karya sastra berbasis budaya lokal kelas IV MI NW teaban. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 40-47.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran.
- Harahap, H., Tanjung, R. S., Silalahi, K. A., & Iqbal, M. (2024). Model evaluasi dalam program pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3382-3391.
- Zainuddin, N. I., Aurelia, R., & Febriyanti, D. R. (2024). Evaluasi pelatihan dengan metode kirkpatrick analysis. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 909-917

BAB IX

EVALUASI LOGIC MODEL

(Mulia Putri Situmorang)

Logic model merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara sumber daya, kegiatan, output, hasil, dan dampak dalam suatu program atau intervensi. Sebagai kerangka kerja konseptual, *logic model* memudahkan pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana program dirancang untuk mencapai tujuannya.

Evaluasi *logic model* adalah proses penting untuk menilai keefektifan desain program, mengidentifikasi potensi kelemahan, dan memberikan masukan untuk perbaikan. Dengan melakukan evaluasi terhadap *logic model*, organisasi dapat memastikan bahwa elemen-elemen kunci program saling selaras, sumber daya digunakan secara optimal, dan tujuan program dapat tercapai secara efektif

Evaluasi ini juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas program, mendukung pengambilan keputusan berbasis data, dan memperkuat pembelajaran organisasi. Dalam konteks yang lebih luas, evaluasi *logic model* menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik dan strategi implementasi yang lebih terarah.

KAJIAN TEORI

Model logika merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses perencanaan untuk menggambarkan bagaimana berbagai elemen dalam sebuah program atau proyek saling terhubung, seperti input, aktivitas, output, outcome, dan impact. Fungsi utama model ini adalah untuk memetakan langkah-langkah yang perlu diambil dalam suatu intervensi dan membantu menentukan bagaimana suatu program dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pembahasan ini, akan dibahas lebih mendalam mengenai definisi model logika, komponen-komponennya, serta teori-teori yang mendasari penerapan konsep ini dalam berbagai konteks.

1. Apa itu Model Logika?

Model logika sering di pandang sebagai suatu representasi yang menggambarkan hubungan antar elemen dalam sebuah program. Hubungan ini mencakup sumber daya yang digunakan (input), kegiatan yang dilaksanakan (aktivitas), hasil langsung yang dicapai (output), perubahan yang di inginkan dalam jangka pendek hingga menengah (outcome), serta dampak jangka panjang (impact). Model ini digunakan untuk merancang dan mengevaluasi program dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana program tersebut dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan(W. K. Kellogg Foundation, 2004).

Menurut Mclaughlin dan Jordan (1999),model logika dapat dianggap sebagai peta yang memandu

pelaksanaan program, dari awal hingga dampak akhirnya. Dengan menggunakan model ini, setiap langkah dalam program dapat direncanakan secara lebih sistematis dan lebih mudah diukur pencapaiannya.

2. Elemen-Elemen Kunci dalam Model Logika

Model logika terbentuk dari lima komponen utama yang saling berhubungan, yaitu input, aktivitas, output, outcome, dan impact (Bamberger, Rugh, & Mabry, 2012). Setiap komponen memiliki fungsi yang penting dalam proses perencanaan program.

'Input' mengacu pada berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program, seperti dana, tenaga kerja, fasilitas, dan bahan yang diperlukan. Aktivitas merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan program.

'Output' hasil langsung yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan, misalnya jumlah peserta yang mengikuti kegiatan atau materi yang disebarluaskan.

'Outcome' perubahan yang diinginkan dalam jangka pendek atau menengah, seperti peningkatan keterampilan peserta atau perubahan sikap.

'Impact' dampak jangka panjang yang lebih luas dari program, misalnya perubahan dalam kualitas hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat.

3. Peran dan Keuntungan Menggunakan Model Logika

Model logika memiliki beberapa fungsi penting dalam perencanaan dan evaluasi program. USDA (2003) menjelaskan bahwa model ini dapat ;

- a. Mempermudah Perencanaan Program dengan menggunakan model logika, perencanaan program dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan jelas, sehingga langkah-langkah yang diperlukan dapat lebih mudah diidentifikasi.
- b. Mendukung Proses Evaluasi Model logika memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana program seharusnya berjalan dan hasil yang diharapkan dari setiap tahapannya, yang memudahkan evaluasi dan pemantauan.
- c. Mengidentifikasi Kebutuhan Sumber Daya Dengan bantuan model logika, para pemangku kepentingan dapat dengan mudah mengetahui sumber daya apa yang dibutuhkan serta cara menggunakannya dengan efisien.
- d. Meningkatkan Komunikasi Model ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tujuan dan cara kerja program secara keseluruhan.

4. Teori yang Menjadi Dasar Penerapan Model Logika

Model logika tidak hanya berguna dalam perencanaan dan evaluasi, tetapi juga dibangun atas dasar beberapa teori penting yang menjadi landasan filosofis dan metodologisnya. Salah satu teori yang mendasari penerapan model logika adalah Teori Perubahan (*Theory of Change*). Teori ini menjelaskan hubungan antara kegiatan yang dilakukan dan perubahan yang diinginkan. Menurut teori ini, perubahan

dapat dicapai melalui serangkaian langkah yang di rencanakan dengan baik (Chen, 1990).

Model logika tidak hanya berguna dalam perencanaan dan evaluasi, tetapi juga dibangun atas dasar beberapa teori penting yang menjadi landasan filosofis dan metodologisnya.

Selain itu, teori “sistem” juga menjadi dasar penting dalam penggunaan model logika. Dalam perspektif ini, model logika di anggap sebagai representasi sistem yang menggambarkan hubungan antar berbagai elemen yang saling terkait dalam program. Melalui pendekatan ini, model logika memudahkan untuk memahami bagaimana komponen - komponen tersebut bekerja bersama - sama untuk mencapai tujuan akhir (McLaughlin & Jordan, 1999).

5. Aplikasi Model Logika dalam Berbagai Bidang

Penerapan model logika dapat ditemukan di berbagai bidang, seperti kesehatan masyarakat dan pendidikan. Dalam “kesehatan masyarakat” misalnya, model logika digunakan untuk merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, dalam program pengurangan prevalensi merokok, model logika akan menggambarkan input seperti dana dan tenaga medis, aktivitas seperti kampanye kesadaran, output berupa jumlah orang yang terpapar kampanye, outcome berupa penurunan jumlah perokok, dan impact berupa peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Di bidang “pendidikan”, model logika digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan model logika, program ini dapat dirancang sedemikian rupa agar komponen - komponen seperti input, pelatihan guru, output (jumlah guru terlatih), outcome (peningkatan keterampilan mengajar), dan impact (peningkatan kualitas pendidikan) saling terhubung dengan jelas (Bamberger et al., 2012).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, model logika adalah alat yang sangat berguna dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program atau proyek. Dengan menggambarkan hubungan yang jelas antara input, aktivitas, output, outcome, dan impact, model logika memungkinkan pemangku kepentingan untuk lebih mudah memahami bagaimana suatu program dapat mencapai tujuannya. Model ini didasari oleh teori - teori seperti teori perubahan dan teori sistem, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana langkah-langkah terstruktur dapat menghasilkan perubahan. Penerapan model logika terbukti efektif di berbagai sektor, seperti kesehatan masyarakat dan pendidikan, dalam merancang program yang lebih terarah dan terukur.

Daftar Pustaka

- Bamberger, M., Rugh, J., & Mabry, L. (2012). *RealWorld Evaluation: Working Under Budget, Time, Data, and Political Constraints*. SAGE Publications.
- Chen, H. T. (1990). *Theory-driven Evaluations*. Sage Publications.
- McLaughlin, J. A., & Jordan, G. B. (1999). *Using Logic Models: A Tool for Telling Your Program's Performance Story*. The Aspen Institute.
- USDA (United States Department of Agriculture). (2003). *The Logic Model: A Tool for Planning and Evaluation*. Retrieved from <https://www.nifa.usda.gov>
- W. K. Kellogg Foundation. (2004). *Logic Model Development Guide: Using Logic Models to Bring Together Planning, Evaluation, and Action*. W.K. Kellogg Foundation.

BAB X

EVALUASI DISCREPANCY

(Novtu Mercy Lombu)

Dalam program pembelajaran dalam pendidikan, Kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari suatu program, baik program pengajaran maupun pembelajaran. Menurut (Mustafa, 2021) Evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi serta membandingkan apakah tujuan yang di inginkan dari sebuah program tersebut sudah tercapai dan apakah sudah sesuai dengan standar dan pedoman yang ditetapkan. Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pada bab XVI Pasal 57- 59 tentang EVALUASI. Inti dari pasal tersebut disebutkan bahwa evaluasi dalam rangka pengendalian mutu nasional pendidikan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab penyelenggara pendidikan terhadap para pemangku kepentingannya. Selain itu juga, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Yang membahas tentang GURU DAN DOSEN di Pasal 20a dan 60a dan inti dari pasal tersebut Yaitu melaksanakan tugas keprofesionalan, guru dan juga dosen dalam berkewajiban mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam melakukan dan melaksanakan suatu program itu harus membahas kriteria. Menurut (Haryati et al., 2023) Dimana kriteria yang dibahas yaitu kreteria dalam mengimplementasikan keberhasilan suatu

program. Sedangkan yang dinilai yaitu bagaimana proses serta hasil dalam membuat suatu keputusan. Adapun tujuan evaluasi yaitu supaya bisa mendapatkan informasi yang sesuai dengan sasaran dan objektif tentang program yang dijalankan. Oleh karena itu, tujuan evaluasi program secara keseluruhan adalah untuk menyediakan atau mengungkapkan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan mengenai program-program. Pilihan kebijakan pengambilan keputusan yang timbul dari evaluasi program dibagi menjadi empat kategori: a) pembatalan program, b) peninjauan kembali program, c) kelanjutan program, dan perluasan program. Jadi dengan adanya evaluasi, sesuai dengan Pendekatan evaluasi yang dikutip dari Wahyudhiana (1993) ini mencakup proses penilaian untuk menentukan kelayakan suatu program berdasarkan hasil yang dicapai, apakah program itu berhasil, dan kemudian memutuskan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima atau ditolak.

Manfaat Evaluasi program pembelajaran dalam pendidikan dapat membantu pembuat keputusan memutuskan apakah akan menghentikan program pembelajaran, meningkatkan program pembelajaran, memodifikasi program pembelajaran yang sudah disepakati, memperluas program yang sudah disepakati atau memperkuat suatu program pembelajaran yang sudah disepakati (Suharsim Arikunt, 2009:22).

Dalam ilmu evaluasi program pembelajaran, ada berbagai model yang dapat digunakan untuk

mengevaluasi program dan berbagai model penilaian dapat diklasifikasikan berdasarkan temuan dan perkembangan ahli atau diberi nama sesuai dengan sifat pola kerja. Evaluasi program diperiksa dari konteks di mana program tersebut dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi, berbagai masalah, dan hambatan yang ada di lingkungan program (Mustrofin, 2010). Jadi, evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk menilai tingkat implementasi dan keberhasilan suatu program. Diharapkan evaluasi program akan memberikan wawasan yang akan menginformasikan pengembangan program di masa mendatang.

Salah satu model evaluasi pembelajaran yaitu model *Discrepancy*. Model *Discrepancy* atau yang dikenal dengan model kesenjangan adalah salah satu model evaluasi yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun untuk penelitian pendidikan dan dapat digunakan oleh pengamat pendidikan dalam mengamati dan memantau program pendidikan (Aliyyah, 2017). Salah satu model evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui setiap tingkat perbedaan suatu standar dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain Model kesenjangan ini adalah bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan atau mencari tahu apakah ada perbedaan dalam komponen standar.(J. Mbulu, 1995: 83). Model *Discrepancy* evaluasi merupakan model utilitas yang telah terbukti dan diterima secara luas untuk digunakan dalam mengevaluasi program akademik . Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa

model penilaian cocok digunakan dalam bidang pengajaran dan pembelajaran.

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Evaluasi Model *Discrepancy*

Menurut (Darodjat & M, 2015), evaluasi merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga komponen yaitu: Kesepakatan berbasis kriteria (istilah lain yang digunakan secara sinonim dengan "tujuan"). Menentukan apakah ada kesenjangan antara kinerja aspek program dan standar kinerja yang ditetapkan. Gunakan informasi tentang kesenjangan yang ditemukan sebagai masukan untuk meningkatkan, mengelola, atau menghentikan program atau bagian-bagian program. Mengembangkan model penilaian kesenjangan, yaitu model yang mengidentifikasi kesenjangan dalam implementasi program dan memungkinkan evaluator program mengukur kesenjangan pada setiap komponen (Arikunto, 148). Evaluasi Model Kesenjangan sebagai cara untuk membangun konsensus mengenai standar program, menentukan apakah elemen program menyimpang dari standar, dan menggunakan data kesenjangan untuk menunjukkan kelemahan program (usia: 64).

Tujuan Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) adalah untuk menentukan tingkat kesesuaian antara standar (kriteria) yang ditetapkan dan kinerja aktual program yang dimaksud. Lebih mendalam lagi, model kesenjangan adalah suatu metode untuk menentukan perbedaan atau kesenjangan antara sasaran spesifik yang ditetapkan dengan kinerja aktual. Lebih jauh, evaluasi model kesenjangan bertujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara standar (patokan atau kriteria) yang ditetapkan untuk suatu program dan kinerja (keluaran/hasil implementasi program) yang ingin ditunjukkan oleh program tersebut. Saya. Model evaluasi kesenjangan memiliki beberapa ciri yaitu a) kesepakatan atas kriteria yang akan digunakan untuk tujuan tersebut, b) penentuan apakah terdapat kesenjangan antara kinerja bagian dari program dan kriteria yang ditetapkan untuk kinerja tersebut, c) menggunakan informasi tentang perbedaan untuk memutuskan apakah akan meningkatkan, mempertahankan, atau menghentikan program atau bagian-bagiannya. Tujuan penilaian kesenjangan adalah untuk menentukan apakah suatu program perlu ditingkatkan, dipertahankan, atau dihentikan.

Model kesenjangan dapat menilai kesenjangan berikut: a) kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program, b) kesenjangan antara perkiraan dan manfaat yang

dicapai dalam suatu program, c) kesenjangan antara kemampuan dan kemampuan standar, dan d) Kesenjangan antara hasil aktual dan hasil yang diharapkan. e) Kesenjangan antara tujuan dan hasil yang dicapai, f) Kesenjangan asumsi dalam perubahan program, dan g) Kesenjangan dalam perubahan sistem. Menurut Qomari (2008:179), model penilaian kesenjangan mencakup empat dimensi: desain, program operasional, produk sementara, dan produk akhir.

- Desain adalah rancangan atau kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis perbedaan (kesenjangan) antara apa yang direncanakan (standar atau tujuan) dan apa yang sebenarnya dicapai dalam suatu program atau kegiatan. Mengacu pada: Desain ini membantu mengidentifikasi dan memahami penyebab kesenjangan dan menyediakan dasar untuk perbaikan.
- Program operasional adalah pelaksanaan program yang dievaluasi, yang kegiatannya dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Fase ini berfokus pada bagaimana program diimplementasikan dalam praktik dan sejauh mana perbedaan dapat diidentifikasi antara rencana dan hasil yang dicapai.

- *interim products* adalah Hasil yang merujuk pada hasil sementara atau hasil selama implementasi program sebelum hasil akhir tercapai. Produk tersebut memungkinkan atau membantu dalam memantau kemajuan program, menentukan apakah ada kesenjangan antara sasaran yang ditetapkan dan kemajuan yang dicapai, serta membuat penyesuaian dan perbaikan.
- Produk akhir adalah hasil yang dicapai setelah seluruh proses atau program selesai dilaksanakan. Hasil tersebut dievaluasi untuk melihat seberapa baik tujuan atau standar yang ditetapkan telah tercapai dan untuk mengidentifikasi penyimpangan antara apa yang direncanakan dan apa yang dicapai.

Sedangkan menurut (Ariani, 2021) Model evaluasi ini ada 4 tahap yaitu t: (1) Design, (2) Installation, (3) Process, (4) Product, dan (5) Cost. Dimana, setiap tahapan bertujuan untuk membandingkan antara kenyataan dengan standar, dan bila menunjukkan adanya perbedaan maka disebut dengan „kesenjangan” (discrepancy). Hasil kesenjangan yang didapatkan nantinya digunakan sebagai dasar untuk mengadaptasi/menyesuaikan program yang ada. Proses pada setiap tahapan dapat digambarkan sebagai berikut:

b. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Model Discrepancy

Ada beberapa langkah dalam mengimplementasikan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy*) yaitu :

- ❖ Tahap penyusunan desain atau definisi program adalah menilai perancangan program kemudian dengan mengevaluasi kelengkapan dan konsistensi internal rancangan.

Dalam hal ini ada beberapa Kegiatan atau hal yang perlu dilakukan antara lain:

1. Merumuskan tujuan program adalah suatu proses untuk menentukan apa yang diharapkan dicapai dari program tersebut.
2. Menyiapkan audiens, personil, dan kelengkapan lain adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran suatu acara atau kegiatan. Ini termasuk memastikan audiens siap atau hadir, personil yang terlibat sudah memahami peran mereka, serta kelengkapan seperti peralatan, bahan, atau sarana lainnya sudah tersedia dan berfungsi dengan baik.

3. Menentukan kriteria dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang bisa di ukur untuk menilai atau mengevaluasi suatu hal.

❖ Tahap pemasangan instalasi (*installation*) adalah tahap untuk menilai tingkat pemasangan program terhadap standar program tahap 1. Dimana hal ini sesuai dengan rancangan atau didefinisikan yang diinginkan.

Dalam hal ini ada beberapa Kegiatan atau hal yang perlu dilakukan antara lain:

1. Menilai kembali penetapan kriteria (*standard*) yang telah ditetapkan pada tahap penyusunan desain yang artinya harus mengevaluasi ulang kriteria atau standar yang sudah ditentukan sebelumnya untuk memastikan bahwa mereka masih relevan, realistis, dan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Meninjau/memonitor program yang sedang dilaksanakan berarti melakukan pemantauan secara berkala terhadap jalannya program untuk memastikan bahwa semua

kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan yang ditetapkan tercapai.

3. Meneliti kesenjangan antara apa yang telah direncanakan dengan apa yang telah dicapai berarti menganalisis perbedaan antara tujuan atau rencana yang ditetapkan dan hasil yang sebenarnya tercapai. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab ketidaksesuaian dan mencari solusi untuk meningkatkan pencapaian di masa depan.

- ❖ Tahap proses (pengumpulan data) adalah menilai hubungan antara variabel yang akan diubah dan proses yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: mengadakan evaluasi terhadap tujuan-tujuan manakah yang telah dan akan dicapai.
- ❖ Tahap pengukuran tujuan (*product*) adalah menilai apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya yaitu mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh.

- ❖ Pada tahap ini, evaluator mencatat semua temuan terkait kesenjangan. Kemudian akan disampaikan kepada pembuat kebijakan yang nantinya akan memutuskan apakah akan melanjutkan program tersebut atau tidak. Hasil dari keputusan tersebut Kemungkinan dapat (a) menghentikan program, (b) mengganti atau merevisi program, (c) melanjutkan program sebagaimana dimaksud, atau (d) memodifikasi dan menyempurnakan tujuan program.

c. Keuntungan Dan Keterbatasan Evaluasi Model *Discrepancy*

Setiap model evaluasi memiliki keuntungan dan keterbatasan (kekurangan). Jadi berikut beberapa keuntungan dari evaluasi model discrepancy yaitu :

- Bisa mengidentifikasi dengan jelas apa yang perlu di evaluasi dengan berkonsentrasi pada penentuan tujuan,
- Bisa fokus pada perbandingan hasil aktual dengan tujuan yang dinyatakan,
- Konsep yang sangat bersih yang mudah diikuti dan harus menghasilkan hasil yang pasti,
- Gambaran ini menyederhanakan proses model yang sebenarnya, namun

menangkap esensi dari keuntungan utama model ini.

Sedangkan ada juga beberapa keterbatasan atau kekurangan menggunakan Evaluasi model *discrepancy* karena fokusnya terlalu sempit dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Berikut ini adalah keterbatasan dari evaluasi model *discrepancy*.

- Tidak memiliki komponen evaluatif yang nyata
- Tidak memiliki standar untuk menilai pentingnya perbedaan yang diamati antara sasaran dan tingkat kinerja,
- Mengabaikan nilai dari tujuan yang diinginkan, Mengabaikan alternatif penting yang harus diperhatikan dalam merencanakan program pendidikan,
- Mengabaikan transaksi yang terjadi dalam program atau kegiatan yang sedang dievaluasi,
- Mengabaikan konteks dalam evaluasi yang berlangsung,
- Mengabaikan hasil penting selain yang tercakup dalam tujuan
- Menghilangkan bukti nilai program yang tidak tercermin dalam tujuannya sendiri,
- Mempromosikan pendekatan evaluasi yang linier dan tidak fleksibel.

KESIMPULAN

Model evaluasi kesenjangan ini merupakan model yang cocok digunakan dalam menilai suatu program pendidikan dan pembelajaran. Dimana, model ini mampu mengidentifikasi kesenjangan antara standar dan pengimplementasian yang terjadi dilapangan saat mengambil keputusan sesuai di inginkan atau ditentukan. Ada beberapa keputusan yang diinginkan yaitu 1)mempertahankan, 2) memperbaiki, 3)menghentikan program. Dan ada juga beberapa langkah-langkah evaluasi model *discrepancy* yaitu 1) definisi, 2)instalasi, 3)proses, 4)produk dan 5) perbandingan. Evaluasi kesenjangan ini juga tepat digunakan dalam program prosesan, program pelayanan dan program umum. Hal ini mendukung karena evaluasi model *discrepancy* memiliki keuntungan dan kekurangan. keuntungan menggunakan konsep langsung yang mendasar untuk evaluasi, sedangkan keterbatasan evaluasi model *discrepancy* memiliki fokus terlalu sempit dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan

A. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan C.S.A. Jabar, Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto,s. dan Jabar, C.S. (2014). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Te-oristik Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Angkasa.

- Wahyudhiana, D. da. (1993). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 201
- Mbulu, J., Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur, Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 1995.
- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 22–33.
- Darodjat, & M, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, Volume XIV(1), 1–28. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665>
- Haryati, H., Rasyid, M. N. A., Mania, S., & Widodo, S. (2023). Evaluasi Pembelajaran Statistik Pendidikan di STAI Al Khairaat Labuha dengan Model Evaluasi Discrepancy dan Kirkpatrick. *Palapa*, 11(1), 426–445. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3251>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>

BAB XI

EVALUASI SCRIVEN

(Defi Rama Sucianti)

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program merupakan suatu proses.

Michael Scriven lahir di 28 Maret 1928, di Beaulieu, Hampshire, Inggris 1928. Gelar pertamanya dalam bidang matematika dan gelar doktor dalam filsafat. Scriven telah membuat kontribusi yang signifikan di bidang filsafat, psikologi, berpikir kritis, dan yang paling terutama, evaluasi (dia telah menciptakan sebuah penemuan untuk evaluasi program). Scriven merancang dua model evaluasi yaitu: (1) Goal-Free Evaluation Approach, dan (2) Formative and Summative model.

KAJIAN TEOERI

Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan

evaluasi sumatif. Model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung sekaligus dapat mengidentifikasinya. Langkah-langkah pada evaluasi formatif adalah sebagai berikut:

1. *One-to-one evaluation.*
2. *Small group evaluation*
3. *Field trial evaluation.*

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif, maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.

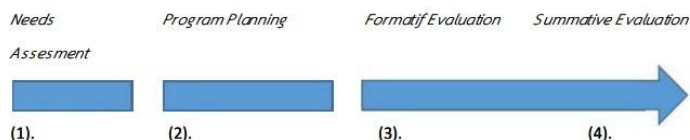
Evaluasi sumatif yang dirancang dengan baik akan memperoleh fungsi untuk:

1. menyediakan bukti sebuah hubungan kausalitas,
2. menilai dampak jangka panjang
3. menyediakan data mengenai dampak program.

Tujuan model evaluasi formatif -sumatif atau Scriven Model terhadap program berupa kurikulum:

1. Menentukan hasil dari suatu program
2. Membantu dalam memutuskan apakah akan menerima atau menolak program
3. Pastikan perlunya revisi konten kursus
4. Membantu dalam pengembangan materi kurikulum di masa depan untuk perbaikan berkelanjutan
5. Meningkatkan metode pengajaran dan teknik instruksional

Tahapan



1. Needs Assessment

Dalam tahap ini, evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Pertanyaan yang diajukan :

- a. Hal – hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- b. Kebutuhan apakah yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program ini?

c. Tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini?

2. Program Planning

Dalam tahap ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pemenuhan kebutuhan. Sehingga pembelajaran ini yang sudah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan

3. Formatif Evaluation

Memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program yang dimana harus mengumpulkan data

4. Sumatif Evaluation

Melalui sumatif ini dapat diketahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan itu sudah tercapai ? jika belum dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

5. Kelebihan dan kekurangan Menurut Scriven Evaluasi formatif adalah suatu evaluasi

KESIMPULAN

Scriven Model atau disebut juga dengan Formative- Sumative Evaluation Model, merupakan model evaluasi program yang tersurat dalam peraturan perundangan dari PPRI, Permendikbud, dan juga

peraturan pemerintah daerah, maupun sistem persekolahan. yang di mana bisa dijadikan model evaluasi yang tepat yang sangat menentukan keberhasilan

Model Scriven ini merupakan suatu tanggung jawab untuk membuat keputusan tapi harus mengikuti peran dari penilaian bervariasi dalam waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan.
- Mahardhika, G., & Lubis, N. S. (2022). Analisis Evaluasi Formatif di SD Negeri 05 Cipondoh. *MASALIQ*, 2(2), 231-244.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38-50.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Wardani, H. K., Darusuprati, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(1), 36-49.

BAB XII

EVALUASI PROVOS

(Yohana Erika Nanere)

Discrepancy Evaluation Model (DEM) atau disebut model evaluasi kesenjangan yang telah dikembangkan oleh Malcom M. Provus pada tahun 1971 merupakan model yang digunakan mengevaluasi sebuah program. Menurut (Arikunto, S. dan Jabar, 2014) menjelaskan bahwa model evaluasi ini telah menekankan tentang pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Menurut (Said, Madhakoma-la, dan Idris, 2019) menjelaskan bahwa Model ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program-program yang ada di berbagai bidang.

Selain itu untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling (Saputra, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan telaah teoritis mengenai penggunaan model evaluasi DEM untuk mengevaluasi program penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga akan menghasilkan rekomendasi demi pengembangan program di masa yang akan datang.

Evaluasi perlu dilakukan untuk menentukan apakah suatu program telah berjalan secara efektif atau tidak. Melalui evaluasi program, dapat diketahui apakah program tersebut layak untuk dilanjutkan, perlu diperbaiki, atau bahkan perlu dihapuskan. Model evaluasi Provus menekankan kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Menurut (Widoyoko, 2012)

menjelaskan dengan terjabarnya kesenjangan disetiap komponen program maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan.

Salah satu model dalam mengevaluasi suatu program yaitu dengan menggunakan model Discrepancy. Evaluation model yang berfokus pada perbandingan hasil evaluasi dengan standar yang telah ditentukan, kemudian hasil evaluasi digunakan sebagai pengambilan kebijakan mengenai program yang dilakukan(Ningsih et al,2021)

KAJIAN TEORI

Discrepancy Evaluation Model atau (model evaluasi kesenjangan) merupakan model yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus pada tahun 1971. Discrepancy Evaluation Model merupakan salah satu model yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model kesenjangan berasal dari bahasa inggris. Discrepancy Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus adalah model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Model evaluasi ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Provus (1971) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses:

1. Mendefinisikan standar-standar program
2. Menetapkan kesenjangan antara kenyataan dengan aspek dari program
3. Menggunakan informasi kesenjangan tersebut untuk merubah kinerja (performance) atau merubah standar dari program-program tersebut.

Ada tiga konsep kunci yang perlu diperhatikan untuk memahami arti DEM yaitu :

1. konsep Standard (S) atau standar
2. Performance (P) atau kinerja
3. Discrepancy (D) atau dapat disebut kesenjangan.

Evaluasi dalam DEM diartikan sebagai perbandingan antara apa yang ada sebagai pencapaian/kinerja (dengan apa yang seharusnya. Model ini diterapkan melalui lima tahapan evaluasi yaitu tahap- tahapan:

1. *Design*: mendeskripsikan desain program berdasarkan informasi mengenai realitas program.
2. *Installation*: merupakan penerapan sumber daya yang mendukung
3. *Process*: difokuskan pada hubungan antara pelaksanaan (proses
4. *Product* : derajat kesesuaian antara hasil atau tujuan akhir yang benar-benar dicapai.
5. *Cost* adalah menganalisis biaya yang telah digunakan untuk pelaksanaan program dengan keuntungan yang didapatkan.

Fitzpatrick, Sanders, & Worthen di (dalam Saputra,

2019) menyatakan bahwa provus menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi berbagai model adalah untuk memastikan tingkat kesesuaian antara standar yang ditetapkan dengan kinerja pelaksanaan program yang sebenarnya.

Model kesenjangan berasal dari bahasa inggris Discrepancy Model yang dikembangkan Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Penggunaan DEM untuk mengevaluasi program-program pendidikan inklusif yang dinilai memadai karena:

1. Akan dapat diketahui kesenjangan antara standar kinerja yang telah ditetapkan dengan kinerja aktual yang telah dilaksanakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.
2. Melalui model evaluasi kesenjangan didapatkan informasi yang lebih rinci tentang pelaksanaan program sehingga dapat diketahui pada tahapan mana program tidak berjalan dengan baik sehingga dapat diperbaiki menjadi lebih baik kembali.
3. Evaluasi formatif sehingga dapat merevisi dan mengoreksi program untuk mengarahkan pada tujuan awal.
4. Lebih mudah dipahami karena hanya

membandingkan kinerja program dengan standar kinerja yang telah diformulasikan.

Menurut (Nyre & Rose, 1979) menjelaskan bahwa Evaluasi difokuskan pada sifat dasar program;

“objectives, students, staff and other resources required for the program, and actual activities designed to promote attainment of the objectives”. Perbedaan yang terjadi antara standar dan realitas atau kinerja disebut dengan kesenjangan (discrepancy). Di setiap tahapan evaluasi dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan pada setiap komponen program. Informasi tentang ada tidaknya kesenjangan tersebut dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan untuk merevisi, mengembangkan atau menghapus program.

Sebelum mengevaluasi suatu program maka diperlukan untuk menyusun kriteria yang merujuk pada teori, pendapat ahli, atau konsultan sehingga diperoleh informasi ideal terkait program tersebut. Kriteria ini akan menjadi standar untuk mengevaluasi desain program. Kunci dari evaluasi discrepancy adalah :

1. Membandingkan penampilan dengan tujuan yang telah ditetapkan

Menjadi dasar dalam evaluasi program ini adalah menilai kesenjangan, dengan demikian tanpa perlu menganalisis pihak-pihak yang dipasangkan.

KESIMPULAN

Discrepancy Evaluation Model atau (model evaluasi kesenjangan) merupakan model yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus pada tahun 1971. Discrepancy Evaluation Model merupakan salah satu model yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model kesenjangan berasal dari bahasa Inggris.

Discrepancy Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus adalah model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Penerapan Discrepancy evaluation model untuk mengevaluasi program penyelenggaraan pendidikan inklusif dilakukan dalam empat tahapan yaitu tahap desain program, instalasi, proses, dan produk dari program yang sedang atau sudah dijalankan.

Provus adalah Analisis Biaya Manfaat (Cost-Benefit Analysis), dimana hasil yang telah diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Di setiap tahapan evaluasi akan dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan pada setiap komponen program. Informasi tentang ada tidaknya kesenjangan tersebut dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan untuk merevisi, mengembangkan atau menghapus program. Sebelum mengevaluasi suatu program perlu untuk menyusun kriteria yang merujuk pada teori, pendapat ahli, atau konsultan sehingga

diperoleh informasi ideal terkait program tersebut. Kriteria ini akan menjadi standar untuk mengevaluasi desain program.

Hal ini dapat mengembangkan wawasan dan juga pemahaman mengenai konsep tentang berbagai model evaluasi sehingga mampu memilih model yang tepat sesuai karakteristik program dan dapat mengimplementasikan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Famaney, H. S., & Wardani, N. S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Daring Siswa Kelas V SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 455-465.
- Jamalludin, J. (2022). Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi melalui Decrapancy Evaluation Model (Dem) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Al-Rabwah*, 16(01), 11-22.
- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (Dem) Untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusif. *Pahlawan*, 17(2), 22-33.
- Fauzobihi, F., & Supriyati, Y. (2021). Evaluasi Dampak Program Pembelajaran Jarak Jauh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pertiwi (Sebuah Pendekatan Kualitatif dengan Menggunakan Disscrepancy Model). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Alda, A., Putra, W. S., & Sari, A. P. (2023). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 679-687.

PENUTUP

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku *Model-Model Evaluasi Pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling* ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, konselor, mahasiswa, serta praktisi bimbingan dan konseling dalam memahami serta mengimplementasikan berbagai model evaluasi pembelajaran secara efektif dan komprehensif.

Evaluasi dalam bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Melalui berbagai pendekatan dan model evaluasi yang telah disajikan dalam buku ini, pembaca diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta keterampilan dalam menilai efektivitas proses pembelajaran dan layanan bimbingan konseling di berbagai lingkungan pendidikan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam

pengembangan keilmuan dan praktik bimbingan serta konseling di Indonesia.

Terima kasih atas perhatian dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga ilmu yang terkandung di dalamnya dapat bermanfaat bagi para pembaca dan membawa dampak positif dalam dunia pendidikan dan bimbingan konseling.

BIOGRAFI PENULIS



Kami BK 2021 penulis yang diberkahi kesempatan untuk menulis buku model-model evaluasi Pembelajaran di bidang bimbingan dan konseling. Perjalanan ini dimulai pada tahun 2025 ketika kami bekerja sama dengan dosen pembimbing saya, ibu Dr. Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd., Kons yang dengan sabar membimbing kami melalui proses kreatif dan penulisan.

Selama berkolaborasi dengan dosen, kami mendapat banyak wawasan tentang bagaimana menyusun buku yang dapat bermanfaat bagi pembaca,

serta pentingnya evaluasi di dalam pembelajaran di sekolah. Buku BK 2021 ini menjadi karya yang sangat berarti, tidak hanya sebagai hasil dari penelitian dan pemikiran saya, tetapi juga sebagai bukti kerja keras dan dedikasi dosen yang selalu mendukung kami di setiap langkah.

Melalui buku ini, kami berharap dapat menyampaikan manfaat yang berguna, membuka wawasan dan menggugah pikiran pembaca, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan Pendidikan dan literasi di Indonesia. Saya sangat berterima kasih kepada dosen saya yang telah memberikan banyak bimbingan, dan tentu saja kepada semua yang telah mendukung perjalanan penulisan buku ini.